

---

Ikhtisar Laporan  
PENILAIAN NILAI KONSERVASI TINGGI

PT. Rimba Hutani Mas  
Musi Banyuasin, Sumatera Selatan

Maret 2014

---

**disiapkan oleh PT. Ekologika Consultants Untuk Konsultasi Publik**



## RINGKASAN IDENTIFIKASI NKT

| Kategori Nilai Konservasi Tinggi                    | Sub-kategori | Deskripsi NKT   | Temuan    |
|---|--------------|---|-----------|
| <b>NKT 1 – Keanekaragaman Hayati Penting</b>        | 1.1          | Keanekaragaman hayati di dalam kawasan perlindungan atau konservasi   | ADA       |
|   | 1.2          | Spesies hampir punah  | ADA       |
|   | 1.3          | Populasi spesies yang terancam, memiliki penyebaran terbatas atau dilindungi yang mampu bertahan hidup (viable population). | ADA       |
|   | 1.4          | Spesies atau sekumpulan spesies yang menggunakan suatu habitat secara temporer  | TIDAK ADA |
| <b>NKT 2 – Lanskap &amp; Dinamika Alamiah</b>       | 2.1          | Bentang lahan luas yang memiliki kapasitas untuk menjaga proses dan dinamika ekologi secara alami                           | ADA       |
|   | 2.2          | Kawasan alam yang berisi dua atau lebih ekosistem dengan garis batas yang tidak terputus (berkesinambungan)                 | ADA       |
|   | 2.3          | Kawasan yang mengandung populasi dari perwakilan spesies  | ADA       |
| <b>NKT 3 – Ekosistem Langka atau Terancam Punah</b> | 3            | Ekosistem langka atau terancam punah  | ADA       |
| <b>NKT 4 – Jasa Lingkungan</b>                      | 4.1          | Jasa penyediaanairdanpencegahanbanjiruntukmasyarakathilir   | ADA       |
|   | 4.2          | Jasa pencegahanerosidansedimentasi  | TIDAK ADA |
|   | 4.3          | Jasa sekat alamuntuk mengcegh meluasnya kebakaranhutanataulahan   | ADA       |
| <b>NKT 5 –Kebutuhan Dasar untuk Masyarakat</b>      | 5            | Kebutuhan dasar masyarakat lokal  | ADA       |
| <b>NKT 6 – Identitas Budaya Masyarakat</b>          | 6            | Identitas budaya masyarakattradisional lokal  | ADA       |

## DESKRIPSI LOKASI

---

PT Rimba Hutani Mas (RHM) memperoleh areal kerja secara definitif pada tanggal 28 April 2008, melalui surat Keputusan Menteri Kehutanan No 131/VI-BPHT/2008 dengan luas areal 60.433 ha, yang terletak di Kabupaten Banyuasin dan Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

Survei dilakukan untuk mengkaji keanekaragaman hayati dan nilai jasa lingkungan baik di dalam seluruh wilayah konsesi seluas 60.433 ha (yang terutama terdiri dari kawasan hutan, maupun yang bukan hutan alami), dan nilai-nilai sosial-ekonomi dan budaya dalam masyarakat kunci yang terletak di dalam dan sekitar kawasan konsesi.

Tim Assessment NKT melalui konsultasi kepada beberapa pihak terkait, *desktop-review* dan *kunjungan* di lapangan untuk mengkaji nilai-nilai keanekaragaman hayati, jasa lingkungan, sosial-ekonomi dan budaya di sekitar dan seluruh konsesi yang disebut lanskap assessmen NKT seluas 424.289,77 ha.

Potensial dampak dari kegiatan operasional RHM sangat tinggi karena untuk penyediaan sumber bahan baku kertas perlu menanam jenis pohon tertentu yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan keseusaian lahan. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah pembukaan lahan untuk menanam jenis pohon tertentu, proses pembukaan lahan ini sangat potensial berdampak tinggi pada proses ekologis dan hidrologis yang berjalan. Selain itu juga akan berdampak pada kondisi keanekaragaman hayati dan kondisi sosial budaya masyarakat yang bergantung pada hutan.

Selain dampak potensial oleh operasional perusahaan dampak lain yang akan mempengaruhi keberadaan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya berupa keberadaan ijin-ijin lain pada wilayah lanskap kawasan konsesi RHM terdapat beberapa ijin perusahaan lain bidang Kehutanan dan Perkebunan. Dua perusahaan dengan IUPHHK – HT yaitu PT Tripupa Jaya, PT Sumber Hutani Permai, empat perusahaan Hak Guna Usaha perkebunan kelapa sawit Swadaya Bakti Nagara Mas, Mentari Subur Abadi, Wahana Lestari Makmur Sukses dan Bumi Pratama Usaha Jaya. Kegiatan operasional perusahaan perusahaan pemilik ijin tersebut.

Secara geografis terletak pada koordinat bumi 109° 45' 52" BT - 109° 49' 54" BT ; 0° 08' 12" LS - 0° 00' 37" LS dan 110° 02' 28" BT - 110° 05' 51" BT ; 0° 06' 49" LS - 0° 13' 04" LS. Berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan termasuk dalam Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan administrasi kehutanan termasuk dalam pemangkuan hutan Dinas Kehutanan Musi Banyuasin, Dinas Kehutanan Sumatera Selatan. Menurut pembagian Daerah Aliran Sungai (DAS) termasuk DAS Lalan terdiri dari Sub DAS Buring, alan, Medak, Merang. Batas – batas lokasi IUPHHK-HTI PT. Kelawit Hutani Lestari adalah :

- Sebelah Utara : HP
- Sebelah Timur : PT. Tripupa Jaya dan PT. Sumber Hutani Mas
- Sebelah Selatan : HP (Eks REDD+), PT. Mentari Subur Abadi, PT. Swadaya Bakti Nagara Mas
- Sebelah Barat : Bumi Pratama Usaha Jaya

## URAIAN NKT DAN HASIL KAJIAN

---

### 1. NKT 1 - Nilai-nilai konsentrasi keanekaragaman hayati yang bermakna secara global, regional, ataupun nasional

---

#### NKT1.1- Keanekaragaman hayati di dalam kawasan perlindungan atau konservasi

---

##### Identifikasi NKT 1.1

---

| NKT | Pertanyaan Kunci  | Temuan     |
|-----|---|------------|
| 1.1 | Adakah kawasan yang berfungsi mendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung atau konservasi? | <b>Ada</b> |

Kawasan Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang merupakan habitat bagi berbagai jenis mamalia seperti kukang, simpai, lutung, harimau, beruang, berang; amfibi dan reptil seperti sinyulong, buaya muara, kura-kura, ular dan biawak; serta memiliki tipe vegetasi hutan gambut, hutan gelam, semak dan belukar, dan kebun/ lading (Rencana Pengelolaan Kawasan Hutan Rawa Gambut Merang-Kepayang Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, 2006). Sedangkan jenis burung yang teridentifikasi sebanyak 102 jenis, dengan 4 jenis hornbills (Mattias Waltert, 2008).

Hampir seluruh keanekaragaman hayati mamalia di kawasan Merang – Kepayang menggunakan tipe hutan gambut dan hutan dataran rendah serta di kawasan sempadan sungai.

##### Delineasi KBKT/KPNKT 1.1

---

Sempadan sungai dan hutan gambut KBKT NKT 1.1, dengan KPNKT adalah areal NKT terutama KPSL Sinyulong yang berada di dalam areal konsesi.

##### Analisis Ancaman terhadap NKT 1.1

---

Beberapa ancaman terhadap keberadaan NKT 1.1 antara lain:

- Kegiatan pembalakan liar- **Tinggi**
- Eksploitasi margasatwa oleh masyarakat - **Rendah**
- Konversi lahan - **tinggi**

## Tujuan Pengelolaan untuk NKT 1.1

---

Pemeliharaan fungsi dukungan atas keanekaragaman hayati dalam hutan lindung, hutan konservasi.

## Rekomendasi Pengelolaan untuk NKT 1.1

---

### ***Mengendalikan pembalakan liar pada kawasan hutan***

Kerjasama dengan instansi terkait (Dinas Kehutanan dan Kepolisian) untuk upaya penegakan hukum terhadap aktivitas pembalakan liar dan pendekatan kepada masyarakat sekitar dengan pemetaan partisipatif kawasan hutan.

### ***Meningkatkan Pemahaman karyawan, kontraktor dan Masyarakat mengenai satwa liar***

Pemahaman yang minim mengenai satwa dilindungi RHM membuat karyawan dan kontraktor berburu tanpa memperhatikan faktor ekosistem. Penyuluhan mengenai satwa liar yang dilindungi bagi karyawan dan masyarakat, serta penerapan sanksi bagi karyawan dan kontraktor yang berburu.

### ***Menjadikan Kawasan Sempadan Sungai Area Konservasi***

Area-area sempadan sungai kecil terutama sei sampan berupa semak perdu atau vegetasi suksesi awal/pionir perlu difasilitasi perkembangannya menuju hutan riparian. Penanaman spesies-spesies khas riparian terutama khas sempadan perlu khusus, dilakukan. Beberapa spesies yang cocok diantaranya merbau, buta-butu dan tembesu meski memiliki pertumbuhan yang lambat.

### ***Pelibatan masyarakat dalam proses pemantauan kesepakatan penggunaan lahan***

Mengajak masyarakat dan perusahaan yang ada disekitar konsesi untuk membuat kesepakatan tata guna lahan didalam lanskap, agar menjadi kewajiban bersama dalam pengelolaan.

## Rekomendasi monitoring untuk NKT 1.1

---

Keberadaaa areal hutan perlu dijaga dengan baik untuk mendukung keberadaan NKT 1.1. Kerjasama antara pihak perusahaan, dinas Kehutanan kabupaten/propinsi, kepala desa, camat dan tokoh masyarakat untuk melakukan monitoring berkala mengenai pengendalian kegiatan pembalakan liar.

Kondisi tutupan hutan di sempadan sungai dan di areal konservasi perlu dilakukan penilaian, penilaian tahunan oleh tim khusus yang terdiri dari ahli-ahli vegetasi dari Universitas lokal dan/atau dari Instansi terkait guna menilai kondisi hutan. Penilaian disarankan untuk beberapa sampling area untuk menilai tingkat kerusakan hutan dan suksesi hutan. Penilaian harus dilakukan secara berkala dengan waktu tertentu sehingga dapat memberikan data *time series* yang baik yang akan berguna bagi perbaikan rekomendasi pengelolaan.

Tabel berikut berisi pemantauan yang diperlukan untuk rekomendasi pengelolaan spesifik yang dijelaskan di atas.

Tabel 1. Model Monitoring untuk menjaga hutan yang berisi atau menyediakan fungsi pendukung pada keanekaragaman hayati pada area yang dilindungi atau area konservasi

| Tindakan yang harus diambil  | Apa yang perlu diawasi                            | Bagaimana memantaunya?                | Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya? | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka.   |
|--|---|---------------------------------------|--|---|
| <b>Mengendalikan pembalakan liar pada kawasan hutan</b>                          | Efektifitas patroli pengawasan kawasan konsesi    | Patroli bersama polhut dan masyarakat | Security dibantu oleh staff lapangan                               | Laporan disampaikan kepada manager Forest Protection dan district manager, bila ada temuan kegiatan pembalakan liar di teruskan kepada pihak Kepolisian dan Dinas Kehutanan untuk ditindaklanjuti |
| <b>Meningkatkan Pemahaman karyawan dan Masyarakat mengenai satwa liar</b>        | Efektifitas dari materi dan kesadaran masyarakat  | Melihat jumlah perburuan yang terjadi | Tim Community Development dan enviroment 3 bulanan                 | Laporan yang didukung foto dampak dari perusahaan serta poin GPS disampaikan ke manager district untuk ditinjatan lanjuti segera.   |
| <b>Pelibatan masyarakat dalam proses pemantauan kesepakatan penggunaan lahan</b> | Efektifitas kegiatan kesepakatan penggunaan lahan | Menggunakan citra satelit             | Tim Community Development dan enviroment                           | Laporan yang didukung foto dampak dari perusahaan serta poin GPS disampaikan ke manager district untuk ditinjatan lanjuti segera.   |

## NKT 1.2-Spesies hampir punah

### Identifikasi NKT 1.2

| NKT | KunciPertanyaan   | Temuan     |
|-----|---|------------|
| 1.2 | Apakah terdapat area atau ekosistem yang mendukung penyelamatan individu spesies yang terancam punah (critically endangered)? | <b>Ada</b> |

## Flora

Empat spesies Dipterocarpaceae berstatus CR terkonfirmasi hadir selama survey, yaitu *Dipterocarpus elongatus*, *Hopea mengerawan*, *Shorea platycarpa*, *Shorea cf balangeran*. *Dipterocarpus elongatus* dan *H. mengerawan* dijumpai di lahan kering hutan sekunder berdrainase baik, *Shorea cf guiso* di sempadan sungai gambut, serta *S. platycarpa* dijumpai secara khas di hutan gambut campuran. Kelima spesies tersebut dijumpai di area hutan gambut dan hutan dataran rendah berdrainase baik di konsesi RHM.

Harimau sumatera masih dijumpai secara langsung oleh staf dan karyawan RHM di kawasan petak HTI akasia sekitar blok kanal 25. Warga Dusun Pancoran saat memancing di kanal sungai Buring di kawasan Konservasi Sinyulong masih menjumpai harimau sumatera. Suara harimau sumatera juga didengar langsung saat pemantauan HCV di kawasan hutan gambut RHM.

### Delineasi KBKT/KPNKT1.2

---

*Dipterocarpus elongatus*, *Hopea mengerawan*, *Shorea platycarpa*, *Shorea cf balangeran*. *Dipterocarpus elongatus* dan *H. mengerawan* dijumpai di lahan kering hutan sekunder berdrainase baik, *Shorea cf guiso* di sempadan sungai gambut, serta *S. platycarpa* dijumpai secara khas di hutan gambut campuran. Kelima spesies tersebut dijumpai di area hutan gambut dan hutan dataran rendah berdrainase baik di konsesi RHM.

Harimau sumatra merupakan jenis satwa yang termasuk dalam kategori *Critical Endangered*, habitat kedua jenis satwa ini berupa hutan dataran rendah, hutan gambut, hutan tanaman, padang rumput/semak belukar.

Penetapan KBKT/KPNKT1.2 dilakukan dengan menerapkan pendekatan kehati-hatian dan berasumsi bahwa semua mempunyai kemungkinan terdapat spesies ini. Jika survei mendatang menemukan spesies ini di luar kisaran ini, status NKT1.2 dalam konsesi dapat direvisi untuk memasukkan daerah tersebut.

### Analisis Ancaman terhadap NKT 1.2

---

Ancaman yang dapat mempengaruhi keberadaan spesies yang sangat terancam punah NKT 1.2 dalam konsesi diberi peringkat sebagai berikut:

- Pembalakan liar - **tinggi**
- Perburuan satwa pakan - **rendah**
- Kebakaran - **rendah**

### Tujuan Pengelolaan untuk NKT1.2

---

Tujuan dari NKT 1.2 adalah untuk melestarikan dan meningkatkan populasi spesies yang paling terancam di dunia. Tujuan pengelolaan NKT 1.2 adalah perlindungan menyeluruh jenis *Dipterocarpus elongatus*, *Hopea mengerawan*, *Shorea platycarpa*, *Shorea cf balangeran* dan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).

---

## Rekomendasi Pengelolaan NKT 1.2

---

### ***Mengendalikan pembalakan liar pada kawasan hutan***

Kerjasama dengan instansi terkait (Dinas Kehutanan dan Kepolisian) untuk upaya penegakan hukum terhadap aktivitas pembalakan liar dan pendekatan kepada masyarakat sekitar dengan pemetaan partisipatif kawasan hutan.

### ***Memetakan Individu Spesies CR***

Melakukan *Tagging position* dimana individu spesies CR berada di area konsesi meski dalam keadaan tegakan sisa, agar setiap individu CR diketahui keberadaannya. Individu-individu tersebut kemudian ditandai dengan penanda yang khas (semisal plang tanam atau cat palang) dan menandakan bahwa tegakan tersebut TIDAK boleh ditebang/dipanen.

### ***Penyelamatan Semaian *Dipterocarpus elongatus*, *Hopea mengerawan*, *Shorea platycarpa*, *Shorea cf balangeran*.***

Melakukan penyelamatan terhadap semaian. Semaian CR yang berada di daerah rawan terganggu, seperti potensial tertimpa robohan tegakan, sebaiknya dipindahkan ke area yang tidak berpotensi adanya gangguan/aman, atau dibuatkan tempat persemaian khusus

### ***Pelarangan Berburu dan Peningkatan Pemahaman karyawan dan Masyarakat mengenai satwa liar***

Pemahaman yang minim mengenai satwa dilindungi RHM membuat karyawan dan kontraktor berburu tanpa memperhatikan faktor ekosistem. Penyuluhan mengenai satwa liar yang dilindungi bagi karyawan dan masyarakat, serta penerapan sanksi bagi karyawan dan kontraktor yang berburu.

### ***Memetakan kawasan yang rawan/potensial menimbulkan kebakaran***

Meskipun ancaman kebakaran rendah di RHM, Potensi dan daerah yang rawan untuk kebakaran sangat penting untuk dipetakan agar potensi kebakaran yang akan timbul dapat diredam dengan baik. Kebakaran yang terjadi dari berbagai macam penyebabnya seperti aktivitas pembukaan ladang oleh masyarakat sekitar yang tidak terkendali, musim kemarau yang berkepanjangan (contoh tahun 1982 dan 1997), dan lain sebagainya.

## Rekomendasi Monitoring untuk NKT 1.2

---

Keberadaan *Dipterocarpus elongatus*, *Hopea mengerawan*, *Shorea platycarpa*, *Shorea cf balangeran* di hutan gambut dan hutan dataran rendah harus dipantau secara berkala dari tingkat *seedling*, *sapling*, *poles* dan *tree*. Hal ini penting untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis vegetasi sehingga dapat menganalisis kemungkinan kembalinya hutan dipterocarpacea rawa gambut. Pembuatan plot tetap pada beberapa areal hutan yang telah di kukuhkan sebagai merupakan sebuah hal yang penting dilakukan dan pengamatan secara berkala penting sekali dilakukan untuk memantau perkembangan komposisi dan struktur vegetasi jenis-jenis flora sangat terancam punah. Ahli vegetasi yang berpengalaman akan dibutuhkan dan perlu waktu cukup lama di kawasan hutan untuk memantau lebih lanjut tentang spesies ini sehingga dapat mengubah rekomendasi pengelolaan dan monitoring seperlunya.

Monitoring vegetasi ini dapat dilakukan selama monitoring keanekaragaman hayati bagi spesies lainnya mengikuti NKT 1.1 dan 2.3.

Tabel berikut berisi pemantauan diperlukan untuk rekomendasi pengelolaan spesifik yang

dijelaskan di atas.

Tabel 2. Model Monitoring untuk vegetasi sangat terancam punah dalam RHM

| Tindakan yang harus diambil   | Apa yang perlu diawasi                                | Bagaimana memantaunya?  | Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya? | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka. |
|---|---|---|--|---|
| <b>Pelarangan Berburu</b>   | Kebiasaan berburu masyarakat, karyawan dan kontraktor | Patroli dan pemberlakuan siste pelaporan jika terjadi pemantauan                    | Bulanan Tim lingkungan serta mitra lembaga konservasi              | Laporan kepada manager distrik; laporan BKSDA jika terjadi perburuan  |
|   | Lokasi perlintasan individu CR (harimau sumatera)     | pemasangan kamera trap di lokasi-lokasi perlintasan yang telah diketahui            | Bulanan Tim lingkungan serta mitra lembaga konservasi YPHS         | Laporan kepada manager distrik; laporan BKSDA jika terjadi perburuan  |
| <b>Memetakan Individu Spesies CR</b>                                | Sebaran individu CR                                   | Pencatatan dan penandaan tegakan CR   | Tim lingkungan Tahunan   | Laporan ke manager distrik disertai foto                              |
| <b>Penyelamatan Semaian CR</b>                                      | Efektifitas upaya penyelamatan semaian                | Pencatatan perkembangan semaian dengan survey biodiversitas dan penelitian vegetasi | tahunan tim lingkungan   | Laporan disampaikan kepada distrik manager                            |
| <b>Memetakan kawasan rawan/potensial yang menimbulkan kebakaran</b> | Wilayah rawan kebakaran                               | Pengamatan titik api bersama masyarakat peduli api                                  | tim safety bekerja sama dengan masyarakat peduli api.<br>6 bulan   | Laporan disampaikan kepada distrik manager                            |

## NKT 1.3 – Populasi Spesies yang Terancam, Memiliki Penyebaran Terbatas atau Dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup (*Viable Population*)

---

### Identifikasi NKT 1.3

---

| NKT | PertanyaanKunci  | Temuan |
|-----|--|--------|
| 1.3 | Adakah kawasan atau ekosistem yang mendukung populasi spesies langka, atau terancam, atau sebaran terbatas, atau endemik, atau spesies yang dilindungi, atau yang perdagangannya dibatasi? | Ada    |

#### Flora

Dua puluh dua(22) spesies NKT 1.3 terkonfirmasi ada, ditambah 15 Dipterocarpa yang diperkirakan dan potensial ada (*likely and potentially present*) di kawasan UP. Ke-22 spesies tersebut (tabel 24) terkonfirmasi ada sepanjang survey sebagai NKT 1.3 di area konsesi UP. Hampir semua spesies tersebut dikonfirmasi ada di kawasan berhutan. Delapan spesies terlihat berada di area blok HTI terutama anakan *S. teysmanniana*, *S. uliginosa*, tegakan jelutung dan ramin serta palem endemik Sumatra *Pholidocarpus sumatranus*. Area blok-blok perkebunan Tanaman Industri tidak akan menjadi fokus dari pengelolaan NKT 1.3, dan akan lebih memperhatikan area-area berhutan seperti hutan gambut, rawa gambut, hutan lahan kering, dan sempadan sungai di dalam area konsesi. Selain itu, perhatian untuk pengelolaan akan diperluas pada area yang terkoneksi dengan kawasan konservasi Merang-Kepayang. Area-area tersebut mencakup Sempadang Sungai Merang, buring bawah, KPSL Sinyulong gambut, hingga area DPSL dan KPPN.

Tabel 3 Spesies NKT 1.3

| No | Nama Indonesia       | Nama Latin                              | Family           | IUCN | CITES   | UU RI | End. | HTI | KPSL Sinyulong Gambut | KPSL Sinyulong darat | SS Buring | SS Medak |
|----|----------------------|---|------------------|------|---------|-------|------|-----|-----------------------|----------------------|-----------|----------|
| 1  | Tanah-tanah          | <i>Combretocarpus rotundatus</i>        | Anisophylleaceae | VU   |         | B     |      |     | C                     |                      | C         |          |
|    | Jelutung             | <i>Dyera costulata</i>                  | Apocynaceae      | VU   |         | B     |      |     | C                     |                      |           |          |
| 2  | Pinang merah         | <i>Cyrtostachys lakka</i>               | Arecaceae        | EN   |         | B     |      | C   | C                     |                      | C         |          |
| 3  | serdang              | <i>Livistona rotundifolia</i>           | Arecaceae        |      |         | B     |      | C   |                       |                      |           | C        |
| 4  | Liran                | <i>Pholidocarpus sumatranus</i>         | Arecaceae        |      |         |       | E    | C   |                       |                      |           | C        |
| 5  |                      | <i>Anisoptera costata</i>               | Dipterocarpaceae | EN   |         |       |      |     |                       | P                    |           |          |
| 6  | Merawan bunga        | <i>Anisoptera marginata</i>             | Dipterocarpaceae | EN   |         |       |      |     | L                     |                      |           |          |
| 7  |                      | <i>Dipteroarpus gracilis</i>            | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     |                       | P                    |           |          |
| 8  |                      | <i>Dipterocarpus grandiflorus</i>       | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     |                       | P                    |           |          |
| 9  | Sitajam buntut       | <i>Dipterocarpus humeratus</i>          | Dipterocarpaceae |      |         | B     |      | L   |                       | C                    |           |          |
| 10 | Sitajam buntut       | <i>Dipterocarpus elongatus</i>          | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     | C                     |                      |           |          |
| 11 | Merawan              | <i>Hopea mengerawan</i>                 | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     |                       |                      | C         |          |
| 12 | cengal               | <i>Hopea sangal</i>                     | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     |                       | P                    |           |          |
| 13 |                      | <i>Shorea balangeran</i>                | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     | P                     |                      |           |          |
| 14 |                      | <i>Shorea blumutensis</i>               | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     |                       | P                    |           |          |
| 15 |                      | <i>Shorea bracteolate</i>               | Dipterocarpaceae | EN   |         |       |      |     |                       | L                    |           |          |
| 16 | Meranti paye         | <i>Shorea dasyphylla</i>                | Dipterocarpaceae | EN   | App. II |       |      |     |                       | C                    |           |          |
| 17 |                      | <i>Shorea gibbosa</i>                   | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     |                       |                      | L         | L        |
| 18 |                      | <i>Shorea guiso</i>                     | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     |                       | L                    |           |          |
| 19 |                      | <i>Shorea hopeifolia</i>                | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     |                       | L                    |           |          |
| 20 |                      | <i>Shorea johorensis</i>                | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     |                       | L                    |           |          |
| 21 |                      | <i>Shorea leprosula</i>                 | Dipterocarpaceae | EN   |         |       |      |     |                       | L                    |           |          |
| 22 |                      | <i>Shorea palembanica</i>               | Dipterocarpaceae |      |         |       |      |     |                       |                      | L         | L        |
| 23 |                      | <i>Shorea singkawang ssp singkawang</i> | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     |                       |                      | L         |          |
| 25 | Meranti rawa         | <i>Shorea platycarpa</i>                | Dipterocarpaceae | CR   |         |       |      |     | C                     |                      | C         |          |
| 26 | Meranti paye         | <i>Shorea teysmanniana</i>              | Dipterocarpaceae | EN   |         |       |      | C   | C                     |                      | C         |          |
| 27 | Merawan lilin        | <i>Shorea uliginosa</i>                 | Dipterocarpaceae | VU   |         |       |      | C   | C                     |                      | C         |          |
| 28 | Merbau               | <i>Intsia bijuga</i>                    | Fabaceae         | VU   |         |       |      |     |                       |                      | C         |          |
| 29 | Semar rawa           | <i>Nepenthes ampullaria</i>             | Nepenthaceae     | VU   | App II  | B     |      | L   | C                     |                      | C         |          |
| 30 | semar                | <i>Nepenthes rafflessiana</i>           | Nepenthaceae     |      | App II  |       |      | L   | C                     |                      | C         |          |
| 31 | Semar                | <i>Nepenthes sp.</i>                    | Nepenthaceae     |      | App II  |       |      | C   | C                     |                      |           |          |
| 32 | anggrek              | <i>Dendrobium paludosum</i>             | Orchidaceae      |      | App II  | B     |      | C   |                       |                      |           |          |
| 33 | Anggrek raksasa      | <i>Gramatophyllum speciosum</i>         | Orchidaceae      |      |         | B     |      |     | C                     |                      |           |          |
| 34 | Gaharu/karas         | <i>Aquilaria microcarpa</i>             | Thymelacaceae    | VU   | App II  | B     |      |     |                       | C                    |           |          |
| 35 | Ramin                | <i>Gonystylus bancanus</i>              | Thymelacaceae    | VU   | App II  | B     |      | C   | C                     |                      | C         |          |
| 36 | Garubuaya, daru-daru | <i>Cantleya comiculata</i>              | Stemonuraceae    | VU   |         |       |      | L   | C                     |                      | C         |          |

Keterangan : VU=Vulnerable, EN=Endangered, CR=Critically Endangered; B = PP RI No7 tahun 1999; C = Confirmed, L = Likely present, P = Potentially present; grey background = potentially present species inside concession refer to Ashton (19xx)

## Amfibi dan Reptil

Berdasarkan hasil survai terdapat 4 jenis reptil yang termasuk dalam NKT 1.3. jenis-jenis tersebut terdiri atas 1 jenis terancam dan 1 jenis rentan dalam IUCN, 1 jenis appendix I dan 3 jenis appendix II dalam CITES serta 1 jenis dilindungi dalam PP RI no.7 tahun 1999. Detail jenis dan status konservasi dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 4 Jenis-jenis reptil yang mempunyai Nilai Konservasi Tinggi di konsesi RHM

| No | Famili       | Spesies                         | Nama Indonesia         | Status IUCN | Status CITES | PP no.7/1999 | Endemik |
|----|--------------|---------------------------------|------------------------|-------------|--------------|--------------|---------|
| 1  | Gavialiidae  | <i>Tomistoma schlegelii</i>     | Sinyulong, buaya sapit | EN          | App I        |              |         |
| 2  | Pythonidae   | <i>Broghammerus reticulatus</i> | Sawa, sanca batik      |             | App II       |              |         |
| 3  | Trionychidae | <i>Amyda cartilaginea</i>       | Labi-labi              | VU          | App II       |              |         |
| 4  | Varanidae    | <i>Varanus salvator</i>         | Biawak, biancak        |             | App II       |              |         |

Keterangan tabel: EN=terancam; VU=rentan; App I: appendix I; App II: appendix II; tanda (√) = dilindungi; tanda (\*): endemik Sumatera

Bunglon hutan (*Gonocephalus liogaster*), kura-kura duri (*Heosemys spinosa*) dan kura-kura pipi putih (*Siebenrockiella crassicollis*) diduga ada di hutan dataran rendah, hutan gambut dan sungai-sungai besar mengacu pada konfirmasi keberadaannya di hutan dataran rendah, hutan gambut dan sungai-sungai di konsesi RHM dan RHM yang masih satu lanskap. Berdasar data sekunder, buaya muara (*Crocodylus porosus*) dan kura-kura gading (*Orlitia borneensis*) berpotensi ada di area konservasi dilihat dari kesesuaian tipe habitat dan sebarannya.

Jenis-jenis tersebut mampu bertahan hidup dalam habitatnya masing-masing. Keberadaan jenis-jenis tersebut didukung oleh adanya tegakan dan kanopi pepohonan (bagi jenis terestrial dan arboreal) serta perairan (bagi jenis akuatik dan semi akuatik) yang menjadi tempat berlindung; sumber pakan dan tempat berkembang biak, baik di dalam hutan maupun di perairan; serta area yang luas yang masih mendukung daya jelajahnya.

Salah satu jenis, yaitu sinyulong, dijumpai pada habitat HTI. Sinyulong dijumpai di tepian kanal HTI dan jalan utama konsesi RHM. Keberadaan sinyulong di habitat HTI terkait dengan daya jelajahnya dalam mencari sumber pakan, ketersediaan sumber pakan di kanal tersebut (ikan, katak, udang dan avertebrata akuatik lainnya), kondisi kanal dan sekelilingnya yang menyediakan tempat berlindung dan tempat berjemur (tepi kanal yang landai) bagi jenis tersebut. Walaupun dijumpai di area HTI, fokus utama pengelolaan lebih memperhatikan daerah aliran asli, yaitu sungai-sungai besar dan anak sungai tersebut. Pengelolaan juga diperluas pada area yang terhubung dengan sungai-sungai tersebut.

## Burung

Total sebanyak 96 jenis burung terdapat di area konsesi RHM. Jenis burung dengan nilai konservasi tinggi teridentifikasi sebanyak 30 jenis, 19 jenis merupakan jenis burung yang dilindungi UU No. 5 tahun 1990, 3 jenis berada pada status rentan (Vulnerable) berdasarkan Redlist IUCN, 12 jenis masuk dalam daftar Appendix II.

Tabel 5 Daftar Jenis Burung di konsesi RHM

| Famili       | No. | Nama Spesies        |                             | Status Konservasi |       |      | NKT |
|--------------|-----|---------------------|-----------------------------|-------------------|-------|------|-----|
|              |     | Indonesia           | Ilmiah                      | UU                | CITES | IUCN |     |
|              |     |                     |                             |                   |       |      |     |
| Accipitridae | 1   | Elang Tikus         | <i>Elanus caeruleus</i>     | AB                |       | II   | 1.3 |
|              | 2   | Elangalap Nipon     | <i>Accipiter gularis</i>    | AB                | NT    | II   | 1.3 |
|              | 3   | Elangikan Kecil     | <i>Ichthyophaga humilis</i> | AB                | NT    | II   | 1.3 |
|              | 4   | Elangular Bido      | <i>Spilornis cheela</i>     | AB                |       | II   | 1.3 |
| Alcedinidae  | 5   | Cekakak Belukar     | <i>Halcyon smyrnensis</i>   | AB                |       |      | 1.3 |
|              | 6   | Pekaka Emas         | <i>Pelargopsis capensis</i> | AB                |       |      | 1.3 |
|              | 7   | Rajaudang Meninting | <i>Alcedo meninting</i>     | AB                |       |      | 1.3 |

|               |    |                        |                                 |    |    |    |     |
|---------------|----|------------------------|---------------------------------|----|----|----|-----|
| Ardeidae      | 8  | Kuntul Kerbau          | <i>Bubulcus ibis</i>            | AB |    |    | 1.3 |
| Bucerotidae   | 9  | Enggang Klihingan      | <i>Anorrhinus galeritus</i>     | AB |    | II | 1.3 |
|               | 10 | Julang Jambul-hitam    | <i>Aceros corrugatus</i>        | AB | NT | II | 1.3 |
|               | 11 | Kangkareng Hitam       | <i>Anthracoceros malayanus</i>  | AB | NT | II | 1.3 |
| Ciconidae     | 12 | Bangau Tongtong        | <i>Leptoptilos javanicus</i>    | AB | VU |    | 1.3 |
| Columbidae    | 13 | Punai Bakau            | <i>Treron fulvicollis</i>       |    | NT |    | 1.3 |
| Cuculidae     | 14 | Kadalan Beruang        | <i>Rhopodytes diardi</i>        |    | NT |    | 1.3 |
| Dicruridae    | 15 | Srigunting Sumatera    | <i>Dicrurus sumatranus</i>      |    | NT |    | 1.3 |
| Muscicapidae  | 16 | Sikatan Melayu         | <i>Cyornis turcosus</i>         |    | NT |    | 1.3 |
| Nectariniidae | 17 | Burungmadu Kelapa      | <i>Anthreptes malacensis</i>    | AB |    |    | 1.3 |
|               | 18 | Burungmadu Leher-merah | <i>Anthreptes rhodolaema</i>    | AB | NT |    | 1.3 |
|               | 19 | Burungmadu Rimba       | <i>Hypogramma hypogrammicum</i> | AB |    |    | 1.3 |
|               | 20 | Burungmadu Sepah-raja  | <i>Aethopyga siparaja</i>       | AB |    |    | 1.3 |
| Phasianidae   | 21 | Puyuh Hitam            | <i>Melanoperdix nigra</i>       |    | VU |    | 1.3 |
| Psittacidae   | 22 | Betet Ekor-panjang     | <i>Psittacula longicauda</i>    |    | NT | II | 1.3 |
|               | 23 | Serindit Melayu        | <i>Loriculus galgulus</i>       |    |    | II | 1.3 |
| Pycnonotidae  | 24 | Empuloh Paruh-kait     | <i>Setornis criniger</i>        |    | VU |    | 1.3 |
| Strigidae     | 25 | Celepuk Reban          | <i>Otus lempiji</i>             |    |    | II | 1.3 |
|               | 26 | Pungguk Coklat         | <i>Ninox scutulata</i>          |    |    | II | 1.3 |
| Sturnidae     | 27 | Tiong Emas             | <i>Gracula religiosa</i>        | AB |    | II | 1.3 |
| Timaliidae    | 28 | Asi Topi-jelaga        | <i>Malacopteron affine</i>      |    | NT |    | 1.3 |
| Trogonidae    | 29 | Luntur Kasumba         | <i>Harpactes kasumba</i>        | AB | NT |    | 1.3 |
|               | 30 | Luntur Putri           | <i>Harpactes duvaucelii</i>     | AB | NT |    | 1.3 |

## Mamalia

Total sebanyak 20 jenis mamalia dicatat di area konsesi RHM. Jenis mamalia dengan nilai konservasi tinggi teridentifikasi sebanyak 12 jenis; yang terdiri dari 10 jenis dilindungi PP No.7 tahun 1999, 2 jenis berstatus terancam, 3 jenis berstatus rentan (Vulnerable) berdasarkan Redlist IUCN, 8 jenis terdaftar dalam Appendix I dan II (CITES).

Tabel 6 Jenis-jenis Mamalia-NKT 1.2 di RHM

|    | Nama Ilmiah                     | Nama Indonesia   | STATUS KONSERVASI |        |       |         | NKT |
|----|---------------------------------|------------------|-------------------|--------|-------|---------|-----|
|    |                                 |                  | IUCN              | CITES  | PP RI | Endemik |     |
| 1  | <i>Helarctos malayanus</i>      | Beruang madu     | VU                | App.I  | DL    |         | 1.3 |
| 2  | <i>Hylobates agilis</i>         | Owa agilis       | EN                | App.I  | DL    |         | 1.3 |
| 3  | <i>Lariscus insignis</i>        | Bajing tanah     | LC                |        | DL    |         | 1.3 |
| 4  | <i>Macaca nemestrina</i>        | Beruk            | VU                | App.II |       |         | 1.3 |
| 5  | <i>Muntiacus muntjak</i>        | Kijang           | LC                |        | DL    |         | 1.3 |
| 6  | <i>Panthera tigris sumatrae</i> | Harimau sumatera | CR                | App.I  | DL    |         | 1.2 |
| 7  | <i>Presbytis melalophos</i>     | Simpai merah     | EN                | App.I  | DL    |         | 1.3 |
| 8  | <i>Prionailurus bengalensis</i> | Kucing hutan     | LC                | App.II | DL    |         | 1.3 |
| 9  | <i>Ratufa affinis</i>           | Jelarang afinis  | NT                | App.II |       |         | 1.3 |
| 10 | <i>Rusa unicolor</i>            | Rusa sambar      | VU                |        | DL    |         | 1.3 |
| 11 | <i>Trachypithecus cristata</i>  | Lutung perak     | NT                | App.II | DL    |         | 1.3 |
| 12 | <i>Tragul us napu</i>           | Napu             | LC                |        | DL    |         | 1.3 |

Data Primer HCV 2013.

### Delineasi KBKT/KPNKT 1.3

Delineasi KBKT dan KPNKT 1.3 berupa hutan dataran rendah, hutan gambut, hutan tanaman, padang rumput/semak belukar.

Penetapan KBKT/KPNKT 1.3 dilakukan dengan menerapkan pendekatan kehati-hatian dan berasumsi bahwa semua mempunyai kemungkinan terdapat spesies ini. Jika survei mendatang menemukan spesies ini di luar kisaran ini, status NKT1.3 dalam konsesi dapat direvisi untuk memasukkan daerah tersebut.

### Analisis Ancaman terhadap NKT 1.3

Ancaman yang dapat mempengaruhi keutuhan daya hidup populasi spesies NKT 1.3- langka, atau terancam, atau sebaran terbatas, atau endemik, atau spesies yang dilindungi, atau yang perdagangannya dibatasi- yang berada di dalam dan sekitar wilayah konsesi diberi peringkat sebagai berikut:

- Perburuan liar - **Rendah**
- Pembalakan liar- **Tinggi**
- Kebakaran Hutan – **Rendah**

### **Tujuan Pengelolaan untuk NKT1.3**

---

Pemeliharaan dan peningkatan daya hidup populasi semua spesies- yang langka, atau terancam, atau sebaran terbatas, atau endemik, atau spesies yang dilindungi, atau yang perdagangannya dibatasi - yang diketahui ada dalam konsesi.

### **Rekomendasi Pengelolaan untuk NKT 1.3**

---

#### ***Pelarangan Berburu***

Salah satu satwa yang masuk dalam NKT 1.3 adalah Harimau Sumatera. Jika terjadi perburuan satwa pakan, maka akan mengganggu kehidupan Harimau. Pemberlakuan sanksi bagi karyawan atau kontraktor jika berburu bisa membantu mengurangi kegiatan perburuan.

#### ***Meningkatkan Pemahaman karyawan dan Masyarakat mengenai satwa liar***

Pemahaman yang minim mengenai satwa dilindungi RHM membuat karyawan dan kontraktor berburu tanpa memperhatikan faktor ekosistem. Penyuluhan mengenai satwa liar yang dilindungi bagi karyawan dan masyarakat, serta penerapan sanksi bagi karyawan dan kontraktor yang berburu

#### ***Mengendalikan pembalakan liar pada kawasan hutan***

Kerjasama dengan instansi terkait (Dinas Kehutanan dan Kepolisian) untuk upaya penegakan hukum terhadap aktivitas pembalakan liar dan pendekatan kepada masyarakat sekitar dengan pemetaan partisipatif kawasan hutan.

#### ***Membiarkan Suksesi Alami***

Habitat/hutan tersisa yang menyimpan spesies NKT 1.3 atau KBKT 1.3 dibiarkan melakukan suksesi alaminya, atau tidak ada intervensi gangguan dari manusia, kecuali untuk keperluan audit, survey dan pendataan biodiversitas, dan pengelolaan konservasi habitat.

#### ***Pembentukan Masyarakat Peduli Api***

Ancaman berupa kebakaran perlu mendapat perhatian khusus. Peninjauan dan peningkatan fungsi-fungsi sekat bakar diperhatikan secara khusus. pengorganisasian masyarakat peduli api, pembuatan sekat bakar di wilayah yang pernah tercatat mengalami kebakaran dengan cara penanam jenis lokal.

### **Rekomendasi Monitoring untuk NKT1.3**

---

Pengamatan oleh staf RM Lembar pencacahan sederhana keanekaragaman hayati / buku saku perlu diberikan kepada semua staf dengan merekam semua pengamatan TTD. Tim ITSP dan tim pemanen harus secara khusus didorong untuk melengkapi buku ini langsung setelah mengamati - mencatat waktu, tanggal, lokasi (nomor kilometer jalan, blok RKT dan atau nomor jalur jelajah).

Penilaian Tahunan. Universitas local atau lembaga konservasi yang ada di Sumatera Selatan harus mendokumentasikan keanekaragaman hayati dalam konsesi setidaknya dua kali dalam setahun. Banyak dari spesies TTD diidentifikasi selama penilaian yang samar dan sulit untuk mengidentifikasi dan memerlukan survei oleh para ahli dan penilaian populasi yang layak membutuhkan keahlian.

Tabel 7. Model Monitoring untuk NKT 1.3 dalam RHM

| Tindakan yang harus diambil  | Apa yang perlu diawasi   | Bagaimana memantaunya?  | Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya?                                     | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka.  |
|--|--|---|--|--|
| Pelarangan Berburu   | Kebiasaan berburu masyarakat, karyawan dan kontraktor                              | Patroli dan pemberlakuan siste pelaporan jika terjadi pemantauan  | Bulanan Tim lingkungan serta mitra lembaga konservasi  | Laporan kepada manager distrik; laporan BKSDA jika terjadi perburuan   |
|  | Lokasi perlintasan individu CR (harimau sumatera)                                  | pemasangan kamera trap di lokasi-lokasi perlintasan yang telah diketahui  | Bulanan Tim lingkungan serta mitra lembaga konservasi YPHS   | Laporan kepada manager distrik; laporan BKSDA jika terjadi perburuan   |
| Meningkatkan Pemahaman karyawan dan Masyarakat mengenai satwa liar | Efektivitas kegiatan peningkatan pemahaman masyarakat, sangsi dan larangan berburu | Pihak staf UP RHM telah melakukan pemantauan fauna secara berkala di area UP termasuk blok-blok Tanaman Industri. Laporan pemantauan spesies NKT dilakukan per bulan mencakup ada/tidak ada tegakan spesies NKT, kondisi, serta ancaman yang mungkin ada, | Bulanan Tim lingkungan serta mitra lembaga konservasi  | Laporan kepada distrik lingkungan ; laporan kepada Dinas Kehutanan about dan BKSDA jika masyarakat tidak menyadari kepentingan spesies khas Sumatera |
| Mengendalikan pembalakan liar pada kawasan hutan                   | Pembalakan disekitar kawasan   | Pemantauan dan patroli intensif (minimum 1 kali dalam sebulan) untuk menjamin tidak terjadi pembalakan liar di area konsesi, staff, polhut dan masyarakat   | Tim Lingkungan, community development yang bekerjasama dengan instansi terkait dan masyarakat. Bulanan | Laporan kepada distrik manager yang didukung foto kegiatan dan temuan untuk ditindak lanjuti   |
| Mebiarkan Suksesi Alami  | Adanya spesies invasiv   | Melakukan survey biodiversitas dan kehadiran spesies invasif di dalam area konservasi.  | Tahunan. Tim lingkungan  | Laporan kepada distrik lingkungan dilengkapi dengan foto sebagai bukti temuan  |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
| Memetakan kawasan yang rawan/potensial menimbulkan kebakaran | Wilayah rawan kebakaran                    | Pengamatan titik api bersama masyarakat peduli api | bulanan tim safety bekerja sama dengan masyarakat peduli api | Laporan disampaikan kepada distrik manager |
| Pembentukan Masyarakat Peduli Api                            | Efektifitas kegiatan masyarakat peduli api | Patroli terutama saat musim kemarau                | Tim Lingkungan bersama masyarakat peduli api                 | Laporan kepada Manager Lingkungan          |

## NKT1.4- Spesies atau sekumpulan spesies yang menggunakan suatu habitat secara temporer

### Identifikasi NKT 1.4

| NKT | PertanyaanKunci   | Temuan    |
|-----|---|-----------|
| 1.4 | Adakah kawasan yang ditinggali secara temporer oleh spesies atau sekumpulan spesies pada musim tertentu, atau pada siklus-hidup tertentu? | Tidak Ada |

Selama survei lapangan yang dilakukan tidak ditemukan wilayah yang merupakan habitat kunci penting untuk populasi musiman, kadang-kadang ada, ataupun selama tahap tertentu dalam hidup mereka.

## NKT 2 – Lansekap dan Dinamika Alamiah

### NKT 2.1 – Bentang Lahan Luas yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami.

#### Identifikasi NKT 2.1

| NKT | Pertanyaan Kunci   | Temuan |
|-----|--|--------|
| 2.1 | Apakah terdapat lanskap alamipecahan hutan yang luasnya >20.000 ha yang dikelilingi oleh wilayah penyangga selebar 3 km? | Ada    |

Luas areal konsesi RHM seluas 60.055 ha, sedangkan lanskap kajian luasnya 424.189 kondisi tutupan lahannya bervariasi berupa hutan sekunder, belukar muda, hutan tanaman, perkebunan belukar tua, semak belukar, hutan mangrove dan lahan terbuka. Sisi utara dan timur laut dari areal lanskap kajian merupakan sisa ekosistem alami yang lebih dari 20.000 ha. Lanskap alami NKT 2.1 terbentang pada sisi utara dan timur laut wilayah lanskap kajian, masih terdapat sisa ekosistem alami yang berupa hutan sekunder, belukar muda, belukar tua, semak belukar dan hutan mangrove seluas 98.577,5 ha sebagai areal inti dan zona penyangga selebar 3 km seluas 65.851 ha.

### **Deliniasi KBKT/KPNKT 2.1**

---

Seluruh ekosistem alami yang berada di dalam lanskap yang lebih dari 20.000 ha merupakan dengan wilayah buffer 3 km dari areal non alami ditetapkan sebagai KBKT 2.1. Areal KPNKT 2.1 adalah seluruh areal KBKT yang berada di dalam kawasan konsesi.

### **Anailisis Ancaman NKT 2.1**

---

Ancaman yang dapat mempengaruhi integritas lanskap NKT 2.1 adalah sebagai berikut :

- Fragmentasi ekosistem alami - **Tinggi**
- Pembalakan liar – **Tinggi**

### **Rekomendasi Pengelolaan NKT 2.1**

---

#### ***Kerjasama Pengelolaan Lanskap***

RHM disarankan melakukan pendekatan secara proaktif kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lain yang berkepentingan pada lanskap untuk mengembangkan dan menerapkan rencana pengelolaan yang kolaboratif di tingkat lanskap, yang menjangkau keluar batasan konsesi. Langkah ini mungkin memerlukan kerjasama dengan badan pemerintah perencanaan tata ruang dan pihak lain yang dapat secara langsung mempengaruhi ukuran dan kesinambungan lanskap, dan dengan demikian pada jangka panjang menjaga populasi spesies yang umum terdapat di sana.

#### ***Mengendalikan pembalakan liar pada kawasan hutan, Penegakkan Hukum dan Penetapan Kawasan Lindung Pada Hutan Alami***

Penjagaan hutan bersama masyarakat untuk meminimalisir pembalakan liar, sehingga bias meminimalisir gangguan akibat jalur logging. Kerjasama dengan instansi terkait (Dinas Kehutanan dan Kepolisian) untuk upaya penegakan hukum terhadap aktivitas pembalakan liar dan pendekatan kepada masyarakat sekitar dengan pemetaan partisipatif kawasan hutan.

Tabel 8. Model Monitoring untuk NKT 2.1 dalam RHM

| Tindakan yang harus diambil  | Apa yang perlu diawasi                                       | Bagaimana memantaunya?  | Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya?  | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka.                              |
|--|--|---|---|--|
| Melakukan pengelolaan kolaboratif kawasan lanskap dengan pemangku kepentingan yang lain (Masyarakat sekitar, Pemilik perijinan lain dan Dinas terkait) | Pelaksanaan sharing responsibility dalam pengelolaan kawasan | Laporan kegiatan masing-masing pihak  | Tim lingkungan dan CD<br><br>6 bulan  | Laporan disampaikan kepada distrik manager Forest Protection dan district manager, bila ada temuan |
| Mengendalikan pembalakan liar pada kawasan hutan   | Pembalakan disekitar kawasan                                 | Pemantauan dan patroli intensif (minimum 1 kali dalam sebulan) untuk menjamin tidak terjadi pembalakan liar di area konsesi, staff, polhut dan masyarakat | Tim Lingkungan, community development yang bekerjasama dengan instansi terkait dan masyarakat.<br>Bulanan | Laporan kepada distrik manager yang didukung foto kegiatan dan temuan untuk ditindak lanjuti       |

## NKT 2.2 – Kawasan alam yang berisi dua atau lebih ekosistem dengan garis batas yang tidak terputus (berkesinambungan)

### Identifikasi NKT

| NKT | Pertanyaan Kunci   | Temuan |
|-----|--|--------|
| 2.2 | Apakah terdapat kawasan peralihan dua/lebih ekosistem bersebelahan dan berbagi batas ( <i>ecotone</i> ) atau kawasan peralihan dua/lebih ekosistem bersebelahan dan berbagi batas ketinggian ( <i>ecocline</i> )– yang penting untuk menjaga konektivitas antara dua/lebih tipe ekosistem utama? | Ada    |

Tim survei menemukan beberapa tipe habitat di dalam wilayah konsesi seperti hutan alam, kebun tanaman, hutan bakau, dan wilayah semak belukar. Habitat hutan dataran rendah didominasi oleh berumbung (*Pertusadina euryncha*), simpur (*Dillenia grandifolia*), aro (*Ficus sunaica*), petaling (*Ochanostachys amentacea*), meranti (*Shorea dasyphylla*), *Gironniera nervosa*, *Ochanostachys amentacea*, *Garcinia minimiflora*, *Dacryodes*, dan *Knema spp*

Sedangkan hutan gambut di dominasi oleh jenis-jenis khas hutan gambut dengan dominasi diantaranya *Camnosperma auriculata*, *Buchanania arborescens*, *Ochanostachys*

*amentacea, Shorea teysmanniana, Dyera costulata, Gironniera nervosa* (medang labu), *Dacryodes rostrata, Syzygium sp.* (jambu-jambu), *Polyalthia glauca* dan *Shorea ovalis*.

Ekosistem riparian didominasi oleh tegakan dominan berupa tiang dan pancang dengan dominasi *Pandanus artocarpus, Barringtonia reticulata, Litsea accendens*, dan *Shorea uliginosa*.

## **Deliniasi KBKT/KPNKT 2.2**

---

Wilayah sempadan merupakan ecotones dari riparian dengan hutan gambut, hutan dataran rendah dengan hutan gambut.

## **Anailisis Ancaman NKT 2.2**

---

Ancaman yang dapat mempengaruhi integritas lanskap NKT 2.2 adalah sebagai berikut :

- Konversi wilayah dalam lanskap dalam batas konsesi - **Rendah**
- Fragmentasi oleh kegiatan pengambilan kayu - Tinggi

## **Tujuan Pengelolaan KBKT 2.2**

---

Tutupan hutan alami dengan derajat konektivitas tinggi yang mendukung untuk terus terus berlangsungnya proses pengukuran skala lanskap dipertahankan di dalam KBKT 2.2 dalam ecotones lanskap.

## **Rekomendasi Pengelolaan NKT 2.2**

---

***Tidak melakukan pembukaan wilayah (Land Clearing) di areal sempadan sungai yang ditetapkan sebagai KBKT 2.2***

Areal sempadan sungai sembilang merupakan wilayah dengan ekosistem bakau yang langsung berbatasan dengan ekosistem hutan dataran rendah.

***Mengendalikan pembalakan liar di kawasan hutan***

Kerjasama dengan instansi terkait (Dinas Kehutanan dan Kepolisian) untuk upaya penegakan hukum terhadap aktivitas pembalakan liar sehingga dapat meminimalisir fragmentasi akibat jalur logging.

## **Rekomendasi Pemantauan NKT 2.2**

---

Sebagaimana di NKT 2.1, pemantauan dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi penginderaan jauh dengan pemeriksaan silang tambahan di lapangan untuk menilai Kondisi ecotone. Citra satelit terkini dapat menentukan apakah telah terjadi fragmentasi RHM dalam NKT 2.2; pengecekan lapangan dilakukan untuk memastikan ancaman terhadap keutuhan ecotones tetap terjaga.

Tabel 9. Model Monitoring NKT 2.2 RHM

| Tindakan yang harus diambil   | Apa yang perlu diawasi  | Bagaimana memantaunya?                                       | Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya? | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka.  |
|---|---|--|--|--|
| Tidak melakukan pembukaan wilayah (Land Clearing) di areal sempadan sungai yang ditetapkan sebagai KBKT 2.2 | Kegiatan <i>land clearing</i> di sekitar di areal sempadan sungai serta patok batas wilayah sempadan sungai | Pantauan langsung di lapangan didaerah yang dapat dikunjungi | Tim Lingkungan. Tahunan  | Laporan yang didukung foto dampak dari perusahaan serta poin GPS disampaikan ke manager district untuk ditinjau lanjut segara. |
| Penegakkan hukum untuk mengendalikan pembalakan liar  | Efektifitas dari penegakkan hukum   | Patrol bersama penegak hukum                                 | Tim lingkungan dan instansi terkait.<br>Bulanan                    | Laporan kepada manager lingkungan disertai foto temuan   |

## NKT 2.3 – Kawasan yang mengandung populasi dari perwakilan spesies

### Identifikasi NKT 2.3

| NKT | Pertanyaan Kunci  | Temuan |
|-----|---|--------|
| 2.3 | Apakah terdapat kawasan yang memiliki kapasitas untuk mendukung populasi spesies-spesies alami yang mampu bertahan hidup? | Ada    |

**Burung** : Habitat hutan mineral di area konsesi RHM ditemukan beberapa spesies burung untuk NKT 1.4. Tiga jenis diantaranya berstatus rentan (*Vulnerable*) yaitu *Leptoptilos javanicus*, *Melanoperdix nigra*, dan *Setornis criniger*. Jenis-jenis burung lainnya yang sangat bergantung pada hutan mineral yaitu dua jenis dari famili Trogonidae (*Harpactes kasumba* dan *Harpactes duvaucelii*), tiga jenis dari famili Bucerotidae (*Aceros corrugates*, *Anthracoceros malayanus*, dan *Anorrhinus galeritus*).

**Mamalia**: Selama survei di lapangan, tim berhasil menemukan beberapa spesies mamalia besarseperti Harimau Sumatera. Owa agilis dijumpai di kawasan hutan gambut dan hutan dataran rendah. Monyet ekor panjang ditemukan di HTI akasia, sedangkan simpai ditemukan di hutan dataran rendah. Indikasi kehadiran dan keberadaan spesies itu didapatkan dengan cara melihat langsung, jejak, kotoran dan suara.

Spesies mamalia besar yang tercatat dalam survei ini, ditemukan pada beberapa tipe lahan, yaitu hutan lindung-tanaman unggulan, jalan utama-kanal utama, blok tanaman akasia, dan sungai-kanal. Indikasi kehadiran gajah ditemukan paling banyak di jalan utama-

kanal utama, dan urutan berikutnya terdapat di sepanjang sungai-kanal. Simpai ditemukan pada area hutan lindung-tanaman unggulan yang tergolong kawasan lindung NKT, sedangkan monyet ekor panjang ditemukan pada tepi sungai/kanal.

Luasan konsesi HTI saling terhubung dan cukup luas, sehingga memungkinkan pergerakan harimau sumatera dan satwa liar lain yang juga luas ke hampir seluruh wilayah konsesi. Kondisi area konsesi yang aman dari kegiatan perburuan, terdapat di blok tanam akasia usia 2-5 tahun diduga memberikan andil positif bagi kehidupan harimau sumatera dan spesies satwa liar. Keberadaan hutan alami di dalam konsesi itu dapat digolongkan sebagai hutan bernilai konservasi tinggi karena menjadi habitat yang mendukung populasi harimau sumatera dan satwa liar lainnya. Hasil survei lapangan menemukan jejak kaki harimau sumatera di tepi kanal di mana terdapat hutan lindung dengan vegetasi alami, serta beberapa spesies primate ditemukan di vegetasi alami hutan gambut dan hutan dataran rendah.

### **Deliniasi KBKT/KPNKT 2.3**

---

Keanekaragaman satwa, terutama mamalia ditemukan di semua hutan gambut, hutan dataran rendah dan belukar. Semua hutan gambut, hutan dataran rendah dan belukar di dalam lanskap penilaian NKT harus dianggap sebagai NKT 2.3. Oleh karena itu KPNKT 2.3 meliputi SEMUA ekosistem hutan gambut, hutan dataran rendah dan belukar dalam konsesi.

### **Analisa Ancaman Terhadap NKT 2.3**

---

Ancaman yang dapat mempengaruhi integrasi Lanskap NKT 2.3 mirip dengan NKT 2.1 dan 2.2 tetapi dalam hal kawasan hutan dalam batas-batas konsesi :

- Pembalakan Liar -**Tinggi**
- Gangguan akibat pemanenan—**Sedang**

### **Tujuan Pengelolaan KBKT 2.3**

---

Lanskap Integral yang mendukung populasi yang mewakili spesies yang paling alami dipertahankan.

### **Rekomendasi Pengelolaan NKT 2.3**

---

Rekomendasi pengelolaan untuk nilai lanskap menurut KBKT 2.1 dan 2.2 juga berlaku untuk KBKT 2.3. Mempertahankan lanskap yang dapat mendukung kumpulan spesies alami pada dasarnya membutuhkan mempertahankan tutup hutan, konektivitas, dan menghindari dalam fragmentasi dalam lanskap.

Beberapa rekomendasi pengelolaan NKT 2.3 yang dapat disampaikan adalah:

#### ***Penegakkan Hukum dan Penetapan Kawasan Lindung Pada Hutan Alami***

Penjagaan hutan bersama masyarakat untuk meminimalisir pembalakan liar. Memastikan perlindungan 100% hutan alami yang menjadi bagian kawasan lindung dalam area konsesi sebagai satu-satunya tempat berlindung, dan variasi pakan utama harimau;

### **Pengayaan Habitat**

Pengayaan habitat untuk sumber pakan mangsa harimau yang lebih baik di *home range* harimau (berdasarkan data perjumpaan harimau), dengan membiarkan tumbuhan bawah (lantai hutan).

### **Pengembangan Mekanisme Pemantauan Pra-Pemanenan**

Mengembangkan mekanisme pemantauan pra-pemanenan untuk mendeteksi keberadaan harimau yang menggunakan konsesi akasia usia panen. Pemanenan bisa dilakukan jika harimau telah berpindah ke lokasi yang lain tanpa diganggu/pengusiran;

### **Penekanan Perencanaan RKU dan RKT**

Penekanan yang lebih besar harus ditempatkan pada perencanaan RKU atau RKT pentingnya saran ahli dalam membantu penempatan kawasan lindung dan plot permanen pemantauan satwa liar yang aman dari kegiatan pemanenan kayu. Blok-blok hutan atau ekosistem alami ini dapat berperan untuk mempertahankan konektivitas dan mosaic habitat alami dalam berbagai ekosistem di seluruh konsesi sehingga berperan penting dalam membantu mempertahankan populasi keseluruhan spesies alami.

### **Kerjasama Pengelolaan Lanskap**

RHM disarankan melakukan pendekatan secara proaktif kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lain yang berkepentingan pada lanskap untuk mengembangkan dan menerapkan rencana pengelolaan yang kolaboratif di tingkat lanskap, yang menjangkau keluar batasan konsesi. Langkah ini mungkin memerlukan kerjasama dengan badan pemerintah perencana tata ruang dan pihak lain yang dapat secara langsung mempengaruhi ukuran dan kesinambungan lanskap, dan dengan demikian pada jangka panjang menjaga populasi spesies yang umum terdapat di sana.

## **Rekomendasi Pemantauan NKT 2.3**

Untuk memonitor hutan pada lanskap, dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi penginderaan jauh dengan pemeriksaan silang tambahan di lapangan untuk menilai gangguan keadaan pasca-panen. Citra satelit terkini dapat menentukan apakah telah terjadi fragmentasi di dalam konsesi RHM dalam NKT2.3; pengecekan lapangan digunakan jika tidak tersedia gambar yang bebas awan. Proksi tersebut harus dimonitor secara berkala untuk menjamin bahwa lanskap tersebut masih utuh dan dapat mendukung perwakilan species alami

Kerjasama dengan perusahaan pemilik ijin yang lain dalam skala lanskap untuk melakukan monitoring bersama kawasan yang menjadi perbatasan antar wilayah perijinan guna menghindari fragmentasi hutan dalam lanskap

Tabel 10 Model Monitoring Untuk NKT 2.3 RHM

| <b>Tindakan yang harus diambil</b> | <b>Apa yang perlu diawasi</b> | <b>Bagaimana memantaunya?</b> | <b>Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya?</b> | <b>Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka.</b> |
|------------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|---|--|
| <b>Penegakkan</b>                  | Pembalakan di Area            | Patroli secara                | Bulanan   | Melaporkan pada  |

|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
| <b>Hukum dan Penetapan Kawasan Lindung Pada Hutan Alami</b>   | yang dijadikan kawasan lindung                               | periodik   | Tim lingkungan kerjasama dengan instansi terkait | manajer lingkungan disertai dengan foto hasil temuan untuk ditindaklanjuti   |
| <b>Menghindari Gangguan Akibat Pemanenan</b>  | Kegiatan pemanenan   | Pemeriksaan pada lahan untuk memantau status aktivitas. Pemantauan terhadap kondisi spesies langka<br><br>Evaluasi SOP pengelolaan hutan | Tim Perencana, dan tim pemanenan tahunan.        | Melaporkan pada manajer produksi, lingkungan, dan pengembangan masyarakat untuk melembagakan tindakan perbaikan yang diperlukan. |
| <b>Melakukan pengelolaan kolaboratif kawasan lanskap dengan pemangku kepentingan yang lain (Masyarakat sekitar, Pemilik perijinan lain dan Dinas terkait)</b> | Pelaksanaan sharing responsibility dalam pengelolaan kawasan | Laporan kegiatan masing-masing pihak   | Tim lingkungan dan CD<br><br>6 bulan             | Laporan disampaikan kepada distrik manager Forest Protection dan district manager, bila ada temuan                               |

## NKT3 – Ekosistem Langka atau terancam Punah

### Mengidentifikasi NKT 3

| NKT | Pertanyaan Kunci   | Temuan     |
|-----|--|------------|
| 3   | Apakah terdapat kawasan yang merupakan ekosistem langka atau terancam punah? | <b>Ada</b> |

Suatu pendekatan "nasional" telah dikembangkan oleh NKT. Mengikuti metoda tersebut telah disusun proxy ekosistem oleh tim penyusun HCV toolkit untuk seluruh Sumatera dan Kalimantan. Sehingga untuk identifikasi keberadaan ekosistem langka atau terancam di areal konsesi RHM, dilakukan dengan menggunakan data peta proxy ekosistem tersebut.

Ekosistem yang memenuhi satu atau lebih dari kriteria berikut dapat dianggap terancam dalam definisi NKT 3:

1. dalam suatu unit bio-fisiogeografis suatu ekosistem sudah mengalami kehilangan 50% atau lebih dari luas semulanya
2. dalam suatu unit bio-fisiogeografis terdapat ekosistem yang akan mengalami kehilangan 75% atau lebih dari luas semulanya berdasarkan asumsi semua kawasan konversi dalam tataruang yang berlaku dapat dikonversikan
3. karena faktor alami atau manusia ekosistem alami mencakup kurang dari 5% luas areal total suatu unit bio-fisiografis.

Di wilayah RHM, terdapat banyak ekosistem yang terganggu dan rusak oleh kegiatan sebelum hutan tanaman Industri terbangun maupun oleh kegiatan illegal saat ini. Dengan demikian, NKT 3 ditetapkan hanya dalam ekosistem langka atau terancam yang masih memiliki daya regenerasi alami. Hal ini dapat diukur melalui kajian vegetasi di berbagai penutupan lahan yang ditemukan dalam konsesi RHM.

Di dalam areal konsesi RHM terdapat 3 ekosistem yang masuk kategori terancam yaitu:

- Ekosistem rawa gambut
- Hutan dataran rendah (dipterocarp) pada tanah aluvium

### **Deliniasi KBKT/KPNKT 3**

---

Seluruh Ekosistem rawa gambut, Ekosistem hutan dipterocarp dan riparian forest adalah KPNKT 3

### **Tujuan Pengelolaan NKT 3**

---

Ekosistem proxy yang langka dan terancam punah dipertahankan dan tidak dikonversi menjadi penggunaan lahan lainnya.

### **Analisis Ancaman Terhadap NKT 3**

---

- Gangguan atas ekosistem gambut melalui operasi penebangan - **TINGGI**
- Pembalakan liar - **tinggi**

### **Rekomendasi Pengelolaan NKT 3**

---

Rekomendasi ancaman utama yang dapat dikelola oleh RHM adalah operasi penebangan kayu yang berdekatan dengan ekosistem langka atau terancam. Beberapa rekomendasi pengelolaan yang dapat dilakukan antara lain :

#### ***Mengurangi dampak Pemanenan***

Untuk tipe ekosistem terancam yang berbatasan dengan petak tanaman, tebang pilih dapat kompatibel dengan melestarikan daerah ini khususnya melalui penggunaan metode RIL dan bahkan menghasilkan keuntungan uang dengan tetap menjaga hutan utuh dipandang oleh banyak praktisi sebagai konservasi yang efektif strategi

#### ***Penegakkan Hukum dan Penetapan Kawasan Lindung Pada Hutan Alami***

Penjagaan hutan bersama masyarakat untuk meminimalisir pembalakan liar, sehingga bias meminimalisir gangguan akibat jalur logging. Memastikan perlindungan 100% ekosistem langka .

### **Rekomendasi Pemantauan NKT 3**

---

Untuk memonitor hutan pada lanskap, dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi penginderaan jauh dengan pemeriksaan silang tambahan di lapangan untuk menilai gangguan keadaan. Pengecekan lapangan digunakan jika tidak tersedia gambar yang

bebas awan. Proksi tersebut harus dimonitor secara berkala untuk menjamin bahwa lanskap tersebut masih utuh dan dapat mendukung perwakian species alami

Kerjasama dengan perusahaan pemilik ijin yang lain dalam skala lanskap untuk melakukan monitoring bersama kawasan yang menjadi perbatasan antar wilayah perijinan guna menghindari fragmentasi hutan dalam lanskap

Water level manajemen harus diterapkan harus tetap memperhatikan kondisi lingkungan, yang berarti UMH harus tetap menjaga kondisi air di wilayah kerja tetap tinggi. Pembuatan kanal bias mengeringkan air tanah di gambut, yang bias berakibat pada intrusi air laut.

Tabel 11 Model Pengelolaan NKT 3 RHM

| Tindakan yang harus diambil  | Apa yang perlu diawasi   | Bagaimana memantaunya?    | Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya? | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka.                      |
|--|--|---------------------------|--|--|
| <b>Mengurangi dampak Pemanenan</b>                                     | Kegiatan pemanenan dengan alat berat dapat berdampak pada gambut | Pemantauan kondisi gambut | Pasca pemanenan<br>Tim lingkungan, harvesting dan penanaman        | Melaporkan pada manajer lingkungan disertai dengan foto hasil temuan untuk ditindaklanjuti |
| <b>Penegakkan Hukum dan Penetapan Kawasan Lindung Pada Hutan Alami</b> | Transportasi logging   | Patroli secara periodik   | Bulanan<br>Tim lingkungan kerjasama dengan instansi terkait        | Melaporkan pada manajer lingkungan disertai dengan foto hasil temuan untuk ditindaklanjuti |

## NKT 4 – Jasa Lingkungan

### NKT 4.1 – Jasa Penyediaan Air dan Pencegahan Banjir untuk Masyarakat Hilir

#### Identifikasi dan Delineasi NKT 4.1

| NKT | Pertanyaan Kunci  | Temuan     |
|-----|---|------------|
| 4.1 | Apakah terdapat ekosistem yang penting untuk pemeliharaan Air bersih dan pencegahan banjir? | <b>Ada</b> |

Area konsesi RHM memiliki ekosistem sempadan sungai. Hutan yang ada di sempadan sungai-sungai utama harus dipertimbangkan sebagai KBKT 4.1, terutama sepanjang sungai

merang, sungai buring, sungai medak, dan sungai lalan. Secara legalukuran sempadan sungai penyanggaditemukan dikonsesi adalah 50 m kiri dan kanandaritepi sungai. Namundalam prakteknya, 'dataran banjir' dapat jauh lebih sempit atau lebih luas dari pada standar hukum ini; dan idealnya batas KBKT4.1 harus ditandaidi lapangan untuk mencerminkankondisi alami.

HCV 4.1 dengan elemen berupa lahan gambut di area konsesi RHM merupakan bagian dari lahan gambut Merang – Kepayang. Sebagian diantara area HCV tersebut tepat berada pada pusat (kubah) gambut dari lahan gambut Merang Kepayang. Dengan posisinya yang berada di pusat lahan gambut, efek pembukaan lahan terhadap perubahan hidrologi lahan gambut sangat besar, sehingga diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mengurangi dampaknya. Rekomendasi berupa rewetting (restorasi) lahan gambut mungkin menjadi alternative yang baik secara ekologi. Meskipun demikian studi secara mendalam tetap diperlukan.

Lahan gambut adalah hasil dari keseimbangan yang baik antara hidrologi, ekologi dan morfologi bentang lahan (Page et al., 1999). Sebuah perubahan dalam salah satu dari tiga komponen akan menyebabkan perubahan pada yang lain dan pasti perubahan tingkat akumulasi gambut. Hidrologi menjadi factor penting (jika bukan yang terpenting) dalam pembentukan dan fungsi ekosistem rawa gambut. Setiap perubahan hidrologi, terutama pembukaan drainase akan mempunyai pengaruh yang sering tidak dapat balik terhadap keberlangsungan fungsi ekosistem ini. Hanya dengan memahami hidrologi lahan gambut akan mampu mengelola dan mengembangan mengembangkan lahan gambut dengan cara yang lebih lestari. (Ritzema, 2007)<sup>1</sup>.

Meskipun rawa gambut memiliki gradien topografi minimal, permukaannya yang berbentuk kubah menyebabkan air hujan mengalir ke sisi. Fluktuasi muka air di rawa gambut terutama tergantung pada curah hujan karena penguapan dan outflow air tanah yang relative konstan. Selama musim hujan permukaan air naik dan mungkin mencapai permukaan gambut. Selama bulan-bulan kering, ketika periode bebas hujan dapat berlangsung selama berminggu-minggu, tingkat air di rawa gambut dapat turun di bawah permukaan tanah sering satu meter atau lebih. (Rieley, 2007)<sup>2</sup>.

Tata air lahan dan hutan rawa gambut adalah hasil interaksi antara bentang lahan atau topografi setempat, vegetasi yang tumbuh di atasnya dan sifat fisika material gambut. Vegetasi lahan gambut, air dan gambut adalah saling bergantung. Vegetasi menentukan hidrologi permukaan dan sifat hidrolis dari gambut yang terbentuk. Tingkat air menentukan tanaman akan tumbuh, apakah gambut akan diakumulasi dan disimpan, dan seberapa kuat dekomposisi akan terjadi. Vegetasi dan struktur gambut menentukan bagaimana air akan mengalir dan bagaimana tingkat air akan berfluktuasi. Keterkaitan yang erat ini menyiratkan bahwa ketika salah satu dari komponen ini rusak, yang lain juga akan memburuk. Belum

---

<sup>1</sup>Ritzema, H.P., 2007. *The Role Of Drainage In The Wise Use Of Tropical Peatlands*. In: Proceedings of the International Symposium on Tropical Peatland, Yogyakarta, Indonesia, August 2007

<sup>2</sup> Rieley, J.O., 2007. **TROPICAL PEATLAND - THE AMAZING DUAL ECOSYSTEM: COEXISTENCE AND MUTUAL BENEFIT**. In: Proceedings of the International Symposium on Tropical Peatland, Yogyakarta, Indonesia, August 2007

tentu semua berjalan sekaligus, tetapi dalam jangka panjang pasti akan terjadi. (Dommain, Couwenberg and Joosten, 2010)<sup>3</sup>.

Di daerah yang gundul dan hutan rusak, struktur yang menyediakan regulasi hidrologi dalam kondisi alami telah hilang dan akibatnya limpasan air terlalu cepat karena kurangnya ketahanan permukaan. Dengan demikian, air mengalir keluar terlalu cepat di musim hujan, meninggalkan permukaan gambut kering dan rentan terhadap dekomposisi selama musim kemarau. (Dommain, Couwenberg and Joosten, 2010).

#### **Deliniasi KBKT/KPNKT 4.1**

---

Seluruh DAS dan Area Gambut merupakan KBKT 4.1 dengan KPNKT areal tersebut yang masuk di dalam konsesi

#### **Analisis Ancaman Terhadap NKT 4.1**

---

- Pembalakan – TINGGI
- Dranase / Pengeringan air gambut - RENDAH
- Fragmentasi Sempadan sungai –MENENGAH

#### **Tujuan Pengelolaan NKT 4.1**

---

Seluruh area riparian dan gambut penting untuk pengaturan proses hidrologi di seluruh lanskap.

#### **Rekomendasi Pengelolaan NKT 4.1**

---

Rekomen ancaman utama yang dapat dikelola oleh RHM adalah operasi penebangan kayu yang berdekatan dengan ekosistem langka atau terancam. Beberapa rekomendasi pengelolaan yang dapat dilakukan antara lain :

##### ***Penegakkan Hukum dan Penetapan Kawasan Lindung Pada Hutan Alami***

Penjagaan hutan bersama masyarakat untuk meminimalisir pembalakan liar. Memastikan perlindungan 100% pada daerah penyangga proses hidrologi

##### ***Menjaga air tanah tetap tinggi***

Pembuatan drainase di wilayah gambut agar tetap memperhatikan tinggi air tanah. Dengan tidak membuat kanal baru dan membuka lahan diharapkan bias tetap menjaga tinggi air tanah.

##### ***Kerjasama Pengelolaan Lanskap***

---

3 Dommain, R., J. Couwenberg and H. Joosten, 2010. **Hydrological self-regulation of domed peatlands in south-east Asia and consequences for conservation and restoration**. Mires and Peat, Volume 6 (2010), Article 05, 1–17

RHM disarankan melakukan pendekatan secara proaktif kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lain yang berkepentingan pada lanskap untuk mengembangkan dan menerapkan rencana pengelolaan yang kolaboratif di tingkat lanskap, yang menjangkau keluar batasan konsesi. Langkah ini mungkin memerlukan kerjasama dengan badan pemerintah perencana tata ruang dan pihak lain yang dapat secara langsung memengaruhi ukuran dan kesinambungan lanskap, dan dengan demikian pada jangka panjang dapat menjaga kondisi tutupan lahan terutama di sempadan sungai.

## Rekomendasi Pemantauan NKT 4.1

Untuk memonitor hutan pada lanskap, dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi penginderaan jauh dengan pemeriksaan silang tambahan di lapangan untuk menilai gangguan keadaan. Pengecekan lapangan digunakan jika tidak tersedia gambar yang bebas awan. Proksi tersebut harus dimonitor secara berkala untuk menjamin bahwa lanskap tersebut masih utuh dan dapat mendukung perwakian species alami

Kerjasama dengan perusahaan pemilik ijin yang lain dalam skala lanskap untuk melakukan monitoring bersama kawasan yang menjadi perbatasan antar wilayah perijinan guna menghindari pembukaan lahan di area sempadan sungai

Water level manajemen harus diterapkan harus tetap memperhatikan kondisi lingkungan, yang berarti UMH harus tetap menjaga kondisi air di wilayah kerja tetap tinggi.

Tabel 12 Model Pengelolaan NKT 4.1 RHM

| Tindakan yang harus diambil   | Apa yang perlu diawasi                                       | Bagaimana memantaunya?  | Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya? | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka.                              |
|---|--|---|--|--|
| <b>Menjaga air tanah tetap tinggi</b>   | Tinggi air tanah   | Pemeriksaan tinggi air tanah terutama di wilayah gambut.                        | Tim Lingkungan<br>Setahun2x, terutama pada perbedaan musim         | Melaporkan pada manager lingkungan   |
| <b>Melakukan pengelolaan kolaboratif kawasan lanskap dengan pemangku kepentingan yang lain (Masyarakat sekitar, Pemilik perijinan lain dan Dinas terkait)</b> | Pelaksanaan sharing responsibility dalam pengelolaan kawasan | Laporan kegiatan masing-masing pihak<br>Pemantauan vegetasi di wilayah sempadan | Tim lingkungan dan CD<br><br>6 bulan                               | Laporan disampaikan kepada distrik manager Forest Protection dan district manager, bila ada temuan |
| <b>Penegakkan Hukum dan Penetapan Kawasan Lindung Pada Hutan Alami</b>  | Transportasi logging   | Patroli secara periodik   | Bulanan<br>Tim lingkungan kerjasama dengan instansi terkait        | Melaporkan pada manager lingkungan disertai dengan foto hasil temuan untuk ditindaklanjuti         |

## NKT 4.2 – Jasa Pencegahan Erosi dan Sedimentasi

### Identifikasi dan Deliniasi NKT 4.2

---

| NKT | Pertanyaan Kunci   | Temuan    |
|-----|--|-----------|
| 4.2 | Apakah terdapat ekosistem yang penting untuk pencegahan erosi tanah dan sedimentasi yang berlebihan? | Tidak Ada |

Sebagian besar areal konsesi RHM merupakan daerah dataran rendah dan didominasi gambut. Kurang lebih 99% wilayah konsesi memiliki topografi antara 0-5% dengan kategori landai. Sehingga daerah demikian diperkirakan tidak rawan terhadap bencana erosi. Berdasarkan wawancara dengan staf perusahaan dan juga masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar konsesi, tidak pernah ada kejadian erosi di areal konsesi.

## NKT 4.3 – Jasa sekat alam untuk mencegah meluasnya kebakaran hutan atau lahan

---

### Identifikasi dan Deliniasi NKT 4.3

---

| NKT | Pertanyaan Kunci  | Temuan |
|-----|---|--------|
| 4.3 | Apakah terdapat ekosistem yang penting untuk pencegahan menyebarnya kebakaran hutan atau lahan? | Ada    |

Kebakaran hutan menjadi persoalan utama (selain pengelolaan air) yang dihadapi di areal konsesi RHM. Kebakaran hutan bisa terjadi secara alami karena pengaruh musim kemarau yang panjang dan ekstrim, juga dapat disebabkan oleh manusia. Kebakaran jarang sekali terjadi pada ekosistem alami yang masih baik karena terjaganya kelembaban tanah dan lingkungan yang tinggi.

Di dalam konsesi RHM terdapat sungai besar yang melalui konsesi, sungai buring dan sungai merang. Kedua sungai ini bias menjadi sekat bakar alami bagi perusahaan.

### Analisis Ancaman Terhadap NKT 4.3

---

- Pembalakan liar - tinggi

### Tujuan Pengelolaan untuk NKT 4.3

---

Hutan yang penting untuk pencegahan penyebaran api (ke dalam hutan NKT dari padang rumput maupun semak yang bernilai konservasi rendah) dilindungi untuk meminimalkan ancaman kebakaran.

### Pengelolaan NKT 4.3

---

#### ***Mengendalikan pembalakan liar pada kawasan hutan***

Kerjasama dengan instansi terkait (Dinas Kehutanan dan Kepolisian) untuk upaya penegakan hukum terhadap aktivitas pembalakan liar dan pendekatan kepada masyarakat sekitar dengan pemetaan partisipatif kawasan hutan.

#### ***Pengayaan Jenis Lokal***

Pengayaan jenis local agar sepanjang sempadan tetap dengan tutupan lahan alami sehingga neraca air di sungai Tetap seimbang

#### ***Pengelolaan Sempadan sungai bersama masyarakat***

Perusahaan melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk menjaga kawasan sempada sungai agar keseimbangan neraca air tetap terjaga

### Rekomendasi Monitoring untuk NKT 4.3

---

Pemantauan kondisi sempadan sungai yang dilakukan setiap tahun, untuk mengetahui kondisi tutupan lahan yang ada dan memastikan kondisi muka air sungai

Pengamatan kondisi tutupan lahan dengan menggunakan citra satelit dapat dilakukan setahun sekali, dan dilakukan ground check jika wilayah jangkauan tertutup awan.

Tabel 13. Model Monitoring untuk NKT 4.3 dalam RHM

| <b>Tindakan yang harus diambil</b>               | <b>Apa yang perlu diawasi</b> | <b>Bagaimana memantaunya?</b>   | <b>Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya?</b>                              | <b>Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka.</b>                 |
|--|-------------------------------|---|--|--|
| Mengendalikan pembalakan liar pada kawasan hutan | Pembalakan disekitar kawasan  | Pemantauan dan patroli intensif (minimum 1 kali dalam sebulan) untuk menjamin tidak terjadi pembalakan liar di area konsesi, staff, polhut dan masyarakat | Tim Lingkungan, community development yang bekerjasama dengan instansi terkait dan masyarakat. Bulanan | Laporan kepada distrik manager yang didukung foto kegiatan dan temuan untuk ditindak lanjuti |

|   |  |  |                                       |  |
|---|--|--|---------------------------------------|--|
| Pengayaan jenis lokal                         | Pertumbuhan jenis local yang ditanam                             | Melakukan survey biodiversitas di dalam area konservasi. | Tahunan. Tim lingkungan               | Laporan kepada distrik lingkungan dilengkapi dengan foto sebagai bukti temuan      |
| Pengelolaan sempadan sungaibersama masyarakat | Proses aktivitas kegiatan pengelolaan sempadan dengan masyarakat | System pelaporan rutin                                   | bulanan Tim lingkungan dan masyarakat | Laporan kepada Manager Lingkungan disertai perkembangan kondisi di sempadan sungai |

## NKT 5 –Kebutuhan Dasar Masyarakat Lokal

Pemilihan desa/Kampung berdasarkan pada :

- Konektifitas wilayah adat masyarakat lokal/desa sekitar dengan areal konsesi
- Konektifitas wilayah desa dengan lansekap areal konsesi
- Keterwakilan kebudayaan/suku yang dominan dalam satu desa

Tabel Desa/Dusun Lokasi Survey NKT 5 dan 6

| No | Desa         | Kecamatan     | Posisi Desa Terhadap Konsesi | Dikunjungi/Tidak |
|----|--------------|---------------|------------------------------|------------------|
| 1  | Pulai Gading | Bayung Lencir | Diluar Konsesi               | Dikunjungi       |
| 2  | Mangsang     | Bayung Lencir | Diluar Konsesi               | Dikunjungi       |
| 3  | Kepayang     | Bayung Lencir | Diluar Konsesi               | Dikunjungi       |
| 4  | Muara Bahar  | Bayung Lencir | Sebagian di dalam Konsesi    | Dikunjungi       |
| 5  | Muara Merang | Bayung Lencir | Sebagian di dalam Konsesi    | Dikunjungi       |
| 6  | Muara Medak  | Bayung Lencir | Diluar konsesi               | Dikunjungi       |

## Identifikasi NKT 5

| NKT | Pertanyaan Kunci  | Temuan     |
|-----|---|------------|
| 5   | Adakah sumberdaya alam (diperoleh dari kawasan di dalam dan sekitar wilayah konsesi) untuk memenuhi kebutuhan-dasar komunitas –yang penting-tidak tergantung-dan dikelola lestari oleh komunitas? | <b>Ada</b> |

Untuk mengevaluasi kebutuhan dasar yang memenuhi kriteria NKT 5, maka diterapkan kriteria untuk persentase kebutuhan yang diambil dari sumber daya hutan, ketersediaan alternatif, dan pengelolaan berkesinambungan. Tabel XX menyajikan ringkasan temuan.

Tabel 14. Identifikasi NKT-5

| SUMBERDAYA ALAM POTENSIAL   | ATRIBUT    | TINGKAT KETERGANTUNGAN >50% (YA/TIDAK) | ALTERNATIF PENGGANTI (YA/TIDAK/MUNGKIN)  | DIKELOLA LESTARI (YA/TIDAK/MUNGKIN)   | NKT-5 (YA/TIDAK) |
|-----------------------------|------------|--|--|---|------------------|
| Sumber Protein              | Ikan       | Ya                                     | Tidak<br>Tahu, tempe, telur, ayam, menthok diperoleh dengan membeli  | Ya<br>Mencari dengan pancing (tdk dg alat-alat yg merusak lingkungan)                                   | Ya               |
| Lahan                       | sawah      | Ya                                     | Tidak<br>Lahan sawah sudah terbatas tidak ada lahan lagi yang bisa dibuka untuk sawah  | Ya<br>Masyarakat menanam padi untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.                                   | Ya               |
| Bahan bangunan              | Kayu       | Ya                                     | Tidak<br>Masyarakat membangun rumah di tepi sungai dengan model rumah panggung   | Ya<br>Masyarakat mengambil untuk mencukupi kebutuhan sendiri.   | Ya               |
| Perabot/perkakas/alat kerja | Kayu       | Ya                                     | Tidak<br>Kayu merupakan bahan utama untuk membuat perahu yang sangat vital untuk alat transportasi dan mencari ikan                                | Ya<br>Hanya mengambil untuk kebutuhan sendiri   | Ya               |
| Perabot/perkakas/alat kerja | Rotan      | Ya                                     |  |   | Ya               |
| Sumber air bersih untuk MCK | Air sungai | Ya                                     | Tidak<br>Walaupun ada air hujan dan air sumur gali, namun tidak semua masyarakat mempunyai tempat penampungan air hujan yang cukup, dan sumur gali | Ya<br>Masyarakat sangat tergantung pada sungai Lahan, penggunaannya hanya sebatas keperluan sehari-hari | Ya               |
| Sumber air bersih           | Air Sungai | Ya                                     | Tidak  | Ya  | Ya               |

| SUMBERDAYA ALAM POTENSIAL     | ATRIBUT | TINGKAT KETERANGAN TUNGAN >50% (YA/TIDAK) | ALTERNATIF PENGGANTI (YA/TIDAK/MUNGKIN)  | DIKELOLA LESTARI (YA/TIDAK/MUNGKIN)   | NKT-5 (YA/TIDAK) |
|-------------------------------|---------|---|--|---|------------------|
| untuk minum                   |         |   | Walaupun ada air galon, air tadah hujan dan air sumur tetapi tidak semua masyarakat mampu untuk membeli air galon, dan mempunyai tandon air yang cukup besar serta mempunyai sumur | Masyarakat sangat tergantung pada sungai Lalan, penggunaannya hanya sebatas keperluan sehari-hari   |                  |
| Sumber pendapatan tunai (SAD) | kayu    | Ya  | Tidak  | Ya.<br>Mereka mengambil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.   | Ya               |
| Sumber pendapatan tunai       | Ikan    | Ya  | Tidak<br>Sebagai sumber pendapatan utama   | Ya<br>Masyarakat menangkap ikan dengan menggunakan kail, jala.  | Ya               |
| Sumber pendapatan tunai       | Madu    | Ya  | Tidak<br>Belum ada yang membudidayakan lebah madu  | Ya<br>Karena ada siklus untuk memanen madu dan tata cara pengambilan madu yang lestari artinya sarang madu tetap disisakan supaya lebah madu masih bisa bersarang di tempat tersebut.<br><br>Kepemilikan pohon sialang disepakati dalam masyarakat. | Ya               |

### Delineasi KBKT/KPNKT 5

Sungai menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat disekitar areal PT RHM, kebutuhan akan protein, masyarakat dipenuhi dari ikan yang didapat dari sungai-sungai yang ada di wilayah desa. Selain sebagai sumber protein sungai merupakan penyedia

kebutuhan air bersih masyarakat untuk kebutuhan mandi, cuci dan kakus, disebagian dusun air sungai juga digunakan mencukupi kebutuhan air bersih untuk masak dan minum karena air hujan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sepanjang tahun sedangkan air gallon harganya cukup tinggi bagi dusun-dusun yang jauh karena biaya transportasinya.

Sungai juga merupakan sumber kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan mencari ikan. Beberapa masyarakat pengahsilan dari menangkap ikan merupakan sumber pendapatan utama.

Hasil hutan berupa kayu dan rotan merupakan kebutuhan masyarakat yang tidak dapat digantikan, model rumah panggung dan juga rumah terapung yang masih digunakan oleh masyarakat di sekitar areal konsesi PT RHM menggunakan kayu sebagai bahan bangunan utama. Juga alat kerja dan juga alat transportasi masyarakat yang menggunakan perahu, kayu menjadi kebutuhan yang tidak tergantikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Oleh karena itu, sepanjang Sungai Lalan, anak-anak sungainya beserta daerah sempadan sungai sampai sejauh 2 km di kiri kanan sungai, direkomendasikan sebagai KBKT-5.

Tabel 15. Delineasi NKT-5

| <b>NKT 5 Teridentifikasi</b>          | <b>Lokasi<br/>(Titik Koordinat)</b>   | <b>Luas Lokasi</b>   | <b>Keterangan<br/>(habitat/ekosistem/lanskap)</b> |
|---------------------------------------|---|--|---|
| <b>SUMBER PROTEIN<br/>Ikan sungai</b> | <b>Desa Muara Merang<br/>dusun Buring,</b><br>-2°0'11.88", +104°2'18.96"      | Sepanjang Sungai<br>Buring                                     | Ekosistem sungai                                  |
|                                       | <b>Desa Muara Merang<br/>dusun 1 dan 2</b><br>-1°47'52.08", +104°5'48.48"     | Sepanjang sungai<br>Lalan                                      | Ekosistem sungai                                  |
|                                       | <b>Desa Muara Medak dusun<br/>7</b><br>-1°50'14.64",<br>+103°53'52.80"        | Sepanjang Sungai<br>Pejudian                                   | Ekosistem sungai                                  |
|                                       | <b>Desa Muara Medak<br/>Dusun 1,2,8</b><br>-2°1'3.72", +103°52'13.08"         | Sepanjang Sungai<br>Merang                                     | Ekosistem sungai                                  |
|                                       | <b>Desa Kepayang</b><br>-2°8'58.20", +104°13'17.40"                           | Sepanjang Sungai<br>Lalan                                      | Ekosistem sungai                                  |
|                                       | <b>Desa Mangsang dusun<br/>Bangsa, dusun 1</b><br>-2°9'56.88", +103°59'22.20" | Sepanjang Sungai<br>Lalan                                      | Ekosistem sungai                                  |
|                                       | <b>Desa Pulai Gading dusun<br/>1</b><br>-2°6'30.96", +103°54'44.64"           | Sepanjang sungai<br>Lalan                                      | Ekosistem sungai                                  |
|                                       | <b>Desa Muara Bahar dusun<br/>1 dan 2</b><br>-2°2'28.32", +103°38'8.16"       | Sepanjang sungai<br>Bahar                                      | Ekosistem sungai                                  |
| <b>BAHAN BANGUNAN<br/>Kayu</b>        | <b>Desa Muara Merang<br/>dusun Buring,</b><br>-2°0'11.88", +104°2'18.96"      | Sepanjang Sungai<br>Buring radius 3 km<br>dari titik koordinat | Ekosistem hutan                                   |
|                                       | <b>Desa Muara Merang<br/>dusun 1 dan 2</b><br>-1°47'52.08", +104°5'48.48"     | Sepanjang Sungai<br>Lalan radius 2km dari<br>titik koordinat   | Ekosistem hutan                                   |
|                                       | <b>Desa Muara Medak dusun<br/>7</b><br>-1°50'14.64",<br>+103°53'52.80"        | Sepanjang Pejudian<br>radius 3 km dari titik<br>koordinat      | Ekosistem hutan                                   |
|                                       | <b>Desa Muara Medak</b>   | Sepanjang Sungai   | Ekosistem hutan                                   |

| <b>NKT 5 Teridentifikasi</b>                                    | <b>Lokasi<br/>(Titik Koordinat)</b>                                       | <b>Luas Lokasi</b>                                      | <b>Keterangan<br/>(habitat/ekosistem/lanskap)</b> |
|---|---|---|---|
|   | <b>Dusun 1,2,8</b><br>-2°1'3.72", +103°52'13.08"                          | Merang dang radius 2 km dari titik koordinat            |   |
|   | <b>Desa Kepayang</b><br>-2°8'58.20", +104°13'17.40"                       | Sepanjang Sungai Lalan radius 2 km dari titik koordinat | Ekosistem hutan                                   |
|   | <b>Desa Mangsang dusun Bangsa, dusun 1</b><br>-2°9'56.88", +103°59'22.20" | Sepanjang Sungai Lalan radius 2 km dari titik koordinat | Ekosistem hutan                                   |
|   | <b>Desa Pulai Gading dusun 1</b><br>-2°6'30.96", +103°54'44.64"           | Sepanjang Sungai Lalan radius 2 km dari titik koordinat | Ekosistem hutan                                   |
|   | <b>Desa Muara Bahar dusun 1 dan 2</b><br>-2°2'28.32", +103°38'8.16"       | Sepanjang sungai bahar radius 2 km dari titik koordinat | Ekosistem hutan                                   |
| <b>BAHAN PERABOT/PERKAKAS/ ALAT KERJA Rotan</b>                 | <b>Desa Muara Medak dusun 7 SAD</b><br>-1°50'14.64", +103°53'52.80"       | Sekitar wilayah Dusun 7 SAD                             | Ekosistem hutan                                   |
| <b>BAHAN PERABOT/PERKAKAS/ ALAT KERJA Kayu</b>                  | <b>Desa Muara Merang dusun Buring,</b><br>-2°0'11.88", +104°2'18.96"      | Sekitar wilayah Dusun Buring                            | Ekosistem hutan                                   |
|   | <b>Desa Muara Merang dusun 1 dan 2</b><br>-1°47'52.08", +104°5'48.48"     | Sekitar Desa Muara Merang dusun 1 dan 2                 | Ekosistem hutan                                   |
|   | <b>Desa Muara Medak dusun 7</b><br>-1°50'14.64", +103°53'52.80"           | Sekitar wilayah Dusun 7 SAD                             | Ekosistem hutan                                   |
|   | <b>Desa Muara Medak Dusun 1,2,8</b><br>-2°1'3.72", +103°52'13.08"         | Sekitar wilayah Dusun 1,2 dan 8                         | Ekosistem hutan                                   |
|   | <b>Desa Kepayang</b><br>-2°8'58.20", +104°13'17.40"                       | Sekitar Desa Kepayang                                   | Ekosistem hutan                                   |
|   | <b>Desa Mangsang dusun Bangsa, dusun 1</b><br>-2°9'56.88", +103°59'22.20" | Sekitar Desa Mangsang Dusun Bangsa dan Dusun 1          | Ekosistem hutan                                   |
|   | <b>Desa Pulai Gading dusun 1</b><br>-2°6'30.96", +103°54'44.64"           | Sekitar Desa Pulai Gading Dusun 1                       | Ekosistem hutan                                   |
|   | <b>Desa Muara Bahar dusun 1 dan 2</b><br>-2°2'28.32", +103°38'8.16"       | Sekitar Desa Muara Bahar Dusun 1 dan 2                  | Ekosistem hutan                                   |
| <b>SUMBER AIR BERSIH Sungai (untuk MCK dan masak dan minum)</b> | <b>Desa Muara Merang dusun Buring,</b><br>-2°0'11.88", +104°2'18.96"      | Sepanjang Sungai Buring                                 | Ekosistem sungai                                  |
|   | <b>Desa Muara Merang dusun 1 dan 2</b><br>-1°47'52.08", +104°5'48.48"     | Sepanjang sungai Lalan                                  | Ekosistem sungai                                  |
|   | <b>Desa Muara Medak dusun 7</b><br>-1°50'14.64", +103°53'52.80"           | Sepanjang Sungai Pejudian                               | Ekosistem sungai                                  |
|   | <b>Desa Muara Medak Dusun 1,2,8</b><br>-2°1'3.72", +103°52'13.08"         | Sepanjang Sungai Merang                                 | Ekosistem sungai                                  |

| NKT 5 Teridentifikasi   | Lokasi<br>(Titik Koordinat)   | Luas Lokasi   |                              | Keterangan<br>(habitat/ekosistem/lanskap) |
|---|---|---|------------------------------|---|
|   | <b>Desa Kepayang</b><br>-2°8'58.20", +104°13'17.40"                       | Sepanjang Lalan   | Sungai                       | Ekosistem sungai                          |
|   | <b>Desa Mangsang dusun Bangsa, dusun 1</b><br>-2°9'56.88", +103°59'22.20" | Sepanjang Lalan   | Sungai                       | Ekosistem sungai                          |
|   | <b>Desa Pulau Gading dusun 1</b><br>-2°6'30.96", +103°54'44.64"           | Sepanjang Lalan   | sungai                       | Ekosistem sungai                          |
|   | <b>Desa Muara Bahar dusun 1 dan 2</b><br>-2°2'28.32", +103°38'8.16"       | Sepanjang Bahar   | sungai                       | Ekosistem sungai                          |
| <b>SUMBER PENDAPATAN LANGSUNG Kayu</b>                              | <b>Desa Muara Medak dusun 7 SAD</b><br>-1°50'14.64", +103°53'52.80"       | Sekitar Desa Medak  | Desa Muara Medak Dusun 7 SAD | Ekosistem hutan                           |
| <b>SUMBER PENDAPATAN LANGSUNG Ikan</b>                              | <b>Desa Muara Merang dusun Buring,</b><br>-2°0'11.88", +104°2'18.96"      | Sepanjang Buring  | Sungai                       | Ekosistem sungai                          |
|   | <b>Desa Muara Merang dusun 1 dan 2</b><br>-1°47'52.08", +104°5'48.48"     | Sepanjang Lalan   | sungai                       | Ekosistem sungai                          |
|   | <b>Desa Muara Medak dusun 7</b><br>-1°50'14.64", +103°53'52.80"           | Sepanjang Pejudian  | Sungai                       | Ekosistem sungai                          |
|   | <b>Desa Muara Medak Dusun 1,2,8</b><br>-2°1'3.72", +103°52'13.08"         | Sepanjang Merang  | Sungai                       | Ekosistem sungai                          |
|   | <b>Desa Kepayang</b><br>-2°8'58.20", +104°13'17.40"                       | Sepanjang Lalan   | Sungai                       | Ekosistem sungai                          |
|   | <b>Desa Mangsang dusun Bangsa, dusun 1</b><br>-2°9'56.88", +103°59'22.20" | Sepanjang Lalan   | Sungai                       | Ekosistem sungai                          |
|   | <b>Desa Pulau Gading dusun 1</b><br>-2°6'30.96", +103°54'44.64"           | Sepanjang Lalan   | sungai                       | Ekosistem sungai                          |
|   | <b>Desa Muara Bahar dusun 1 dan 2</b><br>-2°2'28.32", +103°38'8.16"       | Sepanjang Bahar   | sungai                       | Ekosistem sungai                          |
| <b>LAHAN UNTUK SAWAH/LADANG (SUBSISTEN) Lahan untuk tanam padi.</b> | <b>Desa Pulau Gading dusun 2</b><br>-2°6'30.96", +103°54'44.64"           | Sekitar Wilayah Desa Pulau Gading lebih, kurang lebih 500 Ha. |                              | Ekosistem sawah                           |

## Ancaman Terhadap NKT 5

Ancaman yang mungkin berdampak terhadap integritas kawasan NKT 5 yang penting untuk menyediakan kebutuhan dasar masyarakat di dalam dan di sekitar konsesi disusun sebagai berikut:

1. Pembalakan liar di wilayah hutan – berdampak **TINGGI**
2. Pembukaan lahan yang makin mempersempit ketersediaan kayu di hutan – berdampak **SEDANG**
3. Pencemaran sungai Lalan dan anak sungainya dari pembuangan limbah perusahaan sawit, . – Berdampak **SEDANG**
4. Rusaknya habitat lebah madu – berdampak **TINGGI**
5. Konversi lahan dari pertanian menjadi perkebunan – **TINGGI**

## Tujuan Pengelolaan untuk NKT 5

Tujuan Pengelolaan NKT adalah kontrol pengelolaan dalam KBKT agar tidak berdampak negatif terhadap penghidupan masyarakat yang didukung oleh NKT tersebut. Supaya pelestarian sumber daya alam yang memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, agar tidak terjadi kesulitan dalam aspek-aspek penghidupan yang didukung NKT tersebut.

| SUMBERDAYA ALAM POTENSIAL     | ATRIBUT    | TUJUAN PENGELOLAAN  |
|-------------------------------|------------|---|
| Sumber Protein                | Ikan       | Menjaga ketersediaan ikan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat        |
| Bahan bangunan                | Kayu       | Menjaga ketersediaan kayu bagi masyarakat                             |
| Lahan                         | sawah      | Mempertahankan keberadaan sawah sebagai sumber penyediaan karbohidrat |
| Perabot/perkakas/alat kerja   | Kayu       | Menjaga ketersediaan kayu bagi masyarakat                             |
| Sumber air bersih untuk MCK   | Air sungai | Menjaga kualitas air sungai untuk sumber air bersih MCK               |
| Sumber air bersih untuk minum | Air Sungai | Menjaga kualitas air sungai untuk sumber air minum dan memasak        |
| Sumber pendapatan tunai       | Kayu       | Menjaga ketersediaan kayu   |
| Sumber pendapatan tunai       | rotan      | Menjaga ekosistem rotan sehingga rotan dapat tumbuh dengan baik.      |
| Sumber pendapatan tunai       | Ikan       | Ketersediaan ikan masih mencukupi untuk kebutuhan masyarakat          |
| Sumber pendapatan tunai       | Madu       | Meningkatkan kualitas habitat lebah madu                              |

## Rekomendasi Pengelolaan untuk NKT 5

Karena pengelolaan NKT oleh sebagian besar masyarakat umumnya dianggap berkesinambungan, pengelolaan NKT 5 harus berfokus pada pengurangan ancaman khusus terhadap nilai yang ada saat ini beserta potensi ancaman di masa depan. Tabel 16 berisi kerangka kerja untuk pengelolaan dan Pemantauan NKT khusus.

Pengelolaan dan Pemantauan NKT 5 membutuhkan kolaborasi antara perusahaan dengan masyarakat. Hubungan antara masyarakat dan perusahaan yang mengekstraksi sumber daya alam seringkali kurang baik. Langkah awal yang fundamental dalam mengembangkan

kemitraan yang positif adalah pemahaman perusahaan mengenai kebutuhan dasar dan bagaimana pengaruh kegiatan operasional sebuah konsesi terhadap perikehidupan masyarakat setempat yang telah terbagun terlebih dahulu sebelum pembukaan perusahaan

PT. RHM sebaiknya bereaksi positif terhadap keluhan dari masyarakat mengenai degradasi kebutuhan dasar akibat praktek pembukaan lahan di konsesi. Keluhan ini harus diselidiki secara menyeluruh dengan anggota masyarakat, dan disusun solusi konstruktif yang berfokus pada perbaikan terhadap nilai yang terdegradasi. PT RHM seyogyanya melaksanakan program pengembangan komunitas yang berkelanjutan, dan tidak hanya terbatas pada program-program yang bersifat insidental dan karitatif. Juga harus dihindari untuk memberi kompensasi finansial yang memiliki dampak minim terhadap konservasi atau perbaikan nilai.

Supaya lahan kebun, sawah/ladang, serta areal tangkapan ikan tetap dapat dimanfaatkan secara lestari dan berkelanjutan, harus ada kesepakatan pemanfaatan lahan di masyarakat desa, yang seyogyanya dikuatkan melalui peraturan desa sehingga bersifat mengikat bagi masyarakat desa. Kesepakatan ini kemudian dijadikan dasar bagi desa untuk bersama-sama dengan perusahaan menentukan fungsi dan tata guna lahan, terutama di kawasan yang mempunyai nilai konservasi tinggi.

Sumber daya alam yang mempunyai nilai konservasi tinggi terkonsentrasi di dekat desa dan di daerah aliran sungai. Sungai menyuplai kebutuhan air minum, masak dan MCK, serta sebagai habitat ikan yang merupakan sumber protein dan juga pendapatan. Di samping itu, lahan untuk kebun, sawah, dan ladang.

Sungai-sungai yang mengalir melewati desa-desa di kawasan sekitar areal konsesi PT RHM, yaitu sungai Lalan, sungai Boring, sungai Merang, sungai Pejudian dan sungai Bahar, merupakan sungai yang penting bagi kehidupan masyarakat. Dari temuan survey ini, didapatkan kelima sungai tersebut, beserta anak-anak sungai dan kawasan sempadannya, merupakan kawasan yang bernilai konservasi tinggi (KBKT-5).

Untuk memelihara dan meningkatkan NKT yang ada di kawasan tersebut, maka dimasukkan dalam KPNKT (Kawasan Pengelolaan Nilai Konservasi Tinggi).

Tabel 16. Pengelolaan dan Rekomendasi khusus untuk Pemantauan NKT 5

| Rekomendasi Pengelolaan  | Catatan pengelolaan   | Kebutuhan Dasar NKT 5 yang Dicakup |
|--|---|------------------------------------|
| <b>Kolaborasi pengelolaan sub DAS Lalan antara perusahaan yang ada di sekitar sungai Lalan bersama dengan masyarakat</b> | Pengelolaan dilakukan dengan melibatkan semua elemen yang ada mulai dari perencanaan sampai dengan monitoring   | Semua sumber daya alam dalam NKT 5 |
| <b>Penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya fungsi hutan</b>  | Perusahaan bersama pemerintah melakukan kampanye kepada masyarakat tentang fungsi hutan   | Semua sumber daya alam dalam NKT 5 |
| <b>Tidak ada alih fungsi lahan pada NKT-5 di sekitar desa oleh perusahaan dan oleh masyarakat</b>                        | Perlu adanya kesepakatan bersama baik antara perusahaan dengan masyarakat, maupun di dalam masyarakat itu sendiri, terkait pemanfaatan dan tata guna lahan di kawasan NKT | Lahan sawah                        |

| Rekomendasi Pengelolaan  | Catatan pengelolaan   | Kebutuhan Dasar NKT 5 yang Dicakup    |
|--|---|---------------------------------------|
| <b>Penetapan kawasan habitat lebah madu</b>                            | Perusahaan menetapkan ekosistem lebah madu dengan luasan tertentu yang disepakati masyarakat dan perusahaan dan tidak melakukan aktifitas perkebunan di areal yang telah ditetapkan tersebut.   | Sumber pendapatan                     |
| <b>Mengembangkan program pembangunan masyarakat yang berkelanjutan</b> | Program dari CRS tidak hanya bersifat karikatif namun harus bersifat pemberdayaan dan melibatkan masyarakat penerima manfaat dari proses perencanaan sampai dengan monitoring evaluasi.   | Semua sumber daya alam di dalam NKT 5 |
| <b>Pemetaan partisipatif untuk finalisasi KBKT 5.</b>                  | KBKT 5 yang didelineasi saat ini HANYALAH INDIKATIF. Harus ada kesepakatan antara masyarakat dan perusahaan untuk mendefinisikan ulang batasan-batasan tersebut berdasarkan konsensus antara masyarakat dan perusahaan. KBKT 5 harus memetakan seluruh kawasan dan species yang penting bagi ekonomi, dan kawasan untuk lahan unggulan, lahan tanaman kehidupan | Semua sumber daya alam di dalam NKT 5 |

## Rekomendasi Monitoring untuk NKT 5

### Pemantauan Kebutuhan Dasar

Sumber daya yang digunakan untuk kebutuhan dasar masyarakat umumnya dicakup di bawah NKT lainnya, tetapi Pemantauan kebutuhan dasar ini harus diterapkan tahunan pada seluruh desa di dalam dan di sekitar konsesi melalui wawancara partisipatif dan kunjungan lapangan.

Tim Community Development (CD) PT RHM bersama LSM lokal dapat menjalankan tugas ini. Informasi yang terutama penting untuk tujuan Pemantauan adalah kecenderungan pada kebutuhan dasar akan sumber daya alam, dan penyebab kenaikan atau penurunan yang terdokumentasi. Apabila penyebab penurunan langsung disebabkan oleh perusahaan yang beroperasi di wilayah tersebut, pengelolaan remedial harus diterapkan untuk memperbaiki penyebabnya..

### Pemantauan Rekomendasi Pengelolaan Khusus untuk NKT 5

Rekomendasi Pemantauan ditujukan untuk a) memantau kehadiran lanjutan dari NKT itu sendiri – atau *keluaran* dari rekomendasi pengelolaan – dan b) efektivitas dan kelayakan rekomendasi pengelolaan yang diusulkan dalam laporan ini – *input* untuk mempertahankan dan meningkatkan NKTnya. Hasil dari pemantauan harus digunakan untuk menilai kesuksesan pemeliharaan dan peningkatan NKT, atau menginformasikan penyesuaian SOP yang dibutuhkan untuk menjamin pelestarian NKT dan peningkatan hasil yang diharapkan.

Tabel dibawah ini menjelaskan kebutuhan Pemantauan untuk Rekomendasi Pengeloaanspesifik yang digambarkan di atas.

Tabel 17. Model Pemantauan Untuk Pemeliharaan Kawasan Yang Penting Bagi Kebutuhan Dasar Masyarakat.

| Tindakan yang harus diambil  | Apa yang perlu diawasi   | Bagaimana memantaunya?   | Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya?   | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka? |
|--|--|--|--|---|
| <b>Kolaborasi pengelolaan sub DAS Lalan antara perusahaan yang ada di sekitar sungai Lalan bersama dengan masyarakat</b> | Keterlibatan semua perusahaan, pemerintah dan masyarakat   | Pertemuan rutin melibatkan perusahaan-perusahaan yang ada di wilayah tersebut dan melibatkan pemerintah dan masyarakat | Tim yang terdiri dari PT RHM, perwakilan masyarakat dan perwakilan pemerintah                              | Laporan ke Kepala Distrik dan Manajer Perencanaan PT                  |
| <b>Penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya fungsi hutan</b>  | Pelaksanaan sosialisasi sampai ke masyarakat dengan keterwakilan peserta dari dusun, pekerjaan, laki-laki dan perempuan, pemuda. | Laporan untuk Kegiatan dan absensi peserta   | Tim yang terdiri dari PT RHM, perwakilan masyarakat dan perwakilan pemerintah.<br>Dilakukan setiap selesai | Laporan ke Kepala Distrik dan Manajer Perencanaan PT                  |

| Tindakan yang harus diambil   | Apa yang perlu diawasi   | Bagaimana memantaunya?   | Siapa yang akan bertanggung jawab? Kapan mereka akan melakukannya?   | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka? |
|---|--|--|--|---|
|   |  |  | kegiatan   |   |
| <b>Penetapan kawasan habitat lebah madu</b>   | Kepatuhan perusahaan dalam kesepakatan tata guna ekosistem lebah madu  | Verifikasi lapangan<br>Wawancara dengan masyarakat setempat  | Tim yang terdiri dari PT RHM, perwakilan masyarakat dan perwakilan pemerintah.<br>Dilakukan periodic setiap tahun  | Laporan ke Kepala Distrik dan Manajer Perencanaan PT                  |
| <b>Tidak ada alih fungsi lahan pada NKT-5 di sekitar desa oleh perusahaan dan oleh masyarakat</b> | Kepatuhan masyarakat dan perusahaan dalam kesepakatan tata guna lahan pertanian  | Verifikasi lapangan<br>Wawancara dengan masyarakat setempat  | Tim yang terdiri dari PT RHMI, perwakilan masyarakat dan perwakilan pemerintah.<br>Dilakukan periodic setiap tahun | Laporan ke Kepala Distrik dan Manajer Perencanaan PT                  |
| <b>Pemetaan partisipatif untuk finalisasi KBKT 5.</b>   | Jumlah peserta, perimbangan berdasarkan jenis kelamin dan keterwakilan kelompok masyarakat pada kegiatan pemetaan untuk mengetahui efektifitas keputusan yang dicapai oleh masyarakat. | Laporan untuk pertemuan pemetaan masyarakat  | Staf Community Development per desa/distrik.<br>Dilakukan sekali, sebagai finalisasi KBKT-5                        | Melapor ke Koordinator CD dan Kepala Distrik                          |
| <b>Mengembangkan program pembangunan masyarakat</b>   | Evaluasi partisipatif terhadap kegiatan community development yang dilaksanakan oleh PT SBA-WI bersama dengan masyarakat.  | Metode evaluasi partisipatif terhadap program pembangunan masyarakat dengan peserta program pembangunan masyarakat | LSM lokal dan pemerintah<br>Dilakukan tahunan  | Laporan ke Desa dan masyarakat.                                       |

# NKT 6 - IDENTITAS BUDAYA TRADISIONAL MASYARAKAT LOKAL

---

## Identifikasi NKT 6

---

| NKT | Pertanyaan Kunci  | Temuan    |
|-----|---|-----------|
| 6   | Adakah sumberdaya alam/ benda/ lokasi/ tanda alam (didalam dan sekitar kawasan konsesi) yang menjadi/terkait dengan identitas budaya tradisional komunitas? | Tidak ada |

## Identitas Budaya

---

Kawasan konsesi PT RHM merupakan sebuah bagian tak terpisahkan dari konsepsi budaya kesultanan Palembang dengan Undang-undang Simbur Cahaya, yang merupakan salah satu identitas budaya dalam kesatuan wilayah ini. Sebagai sebuah masyarakat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan irama perubahan jaman dan relasi dengan perubahan lingkungannya, beberapa hal yang menjadi identitas budaya menjadi penting bagi keberlangsungan “keberadaan” sumber daya yang ada di wilayah ini. Identitas budaya ini antara lain berupa; struktur adat, pembagian marga, tempat keramat, situs, pembagian kawasan adat (tenurial), satwa dan tumbuhan.

Secara teori pengertian identitas budaya dipaparkan oleh ilmuwan Stuart Hall (1990:223), dalam artikelnya yang berjudul *Cultural Identity and Diaspora*, menyatakan bahwa identitas budaya bisa dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa identitas merefleksikan pengalaman-pengalaman sejarah bersama serta kode kultural yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok ‘masyarakat’, yang memberi mereka kerangka acuan dan makna kehidupan yang tidak berubah serta berkelanjutan, terlepas dari berbagai pergeseran dan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan aktual masyarakat itu sendiri (Piliang, 2002:8)

Dalam pengertian yang kedua, ‘identitas’ lebih dilihat sebagai sebuah proses ‘menjadi’, sebagai sebuah rantai perubahan terus-menerus. Sebagai sebuah rentang sejarah, yang seperti dikatakan Michael Foucault, dibentuk berdasarkan rantai ‘keterputusan’ ketimbang rantai kontinuitas historis. Identitas, dalam pengertian ini, mempunyai peluang yang sama sebagai bentuk pelestarian masa lalu, di satu pihak, serta sebagai transformasi dan perubahan masa depan, di pihak lain. Artinya, identitas tidak lagi semata berorientasi ke masa lalu yang bersifat primordial (warisan budaya), akan tetapi juga dapat berorientasi ke masa depan (kreativitas perubahan budaya). Identitas bukanlah sesuatu yang telah tersedia buat kita, melampaui tempat, waktu, sejarah, dan budaya, yang tidak dapat diubah. Identitas sebaliknya, mempunyai sejarah.

Artinya, identitas budaya akan mengalami transformasi dan perubahan secara terus menerus bersama perubahan sejarah itu sendiri. Identitas merupakan cara sebuah

kebudayaan menafsirkan masa lalu secara terus menerus. Sehingga, titik-titik tafsiran tersebut tidak pernah berhenti, tidak pernah stabil, yang secara terus menerus ‘diperbaharui’ di dalam wacana sejarah dan kebudayaan. Identitas tidak dapat dipisahkan dari ‘politik identitas’, yaitu sebuah politik posisi, yang secara terus menerus dalam perubahan, dan tidak pernah sampai pada sebuah posisi absolut (Piliang, 2002:9).

Di desa-desa di sekitar areal konsesi PT RHM, identitas budaya yang dominan adalah budaya suku Melayu. Perkembangan pemanfaatan sumber daya alam yang menarik banyak orang dari berbagai daerah dan suku bangsa ke wilayah ini mengakibatkan terjadinya pembauran budaya. Saat ini, struktur adat, pembagian marga, tempat keramat, situs, pembagian kawasan adat (tenurial) sudah mulai longgar. Pendatang dari Bugis dan Jawa, dengan budaya bawaan suku masing-masing, bermukim dan membaaur dengan suku Melayu. Aturan-aturan seperti termaktub dalam Simbur Cahaya sudah banyak yang tidak dikenal lagi oleh masyarakat saat ini. Namun dari wawancara dan pengamatan masih ada beberapa tradisi yang berlaku, seperti lelang lebak lebung dan upacara adat perkawinan,

Tradisi lain yang masih ada di sebagian masyarakat adalah besalih tradisi pengobatan dengan do’a dan sesaji dengan memanfaatkan bermacam tanaman dan ternak untuk menyembuhkan penyakit..

Salah satu identitas budaya sudah jarang dijumpai di desa-desa di sekitar areal konsesi PT RHM. Acara berbalas pantun dan juga tari muda-mudi untuk melepas lajang sudah lama tidak digelar. Untuk kesenian yang sekarang sering digelar adalah orgen tunggal, biasanya digelar pada waktu hajatan perkawinan.

Sebuah kawasan dapat ditetapkan sebagai KBKT apabila mengandung atau menyediakan nilai-nilai yang tanpanya sebuah masyarakat lokal akan mengalami paksaan perubahan budaya yang tidak dapat diterima.

### Situs Penting

Ada beberapa situs keramat yang ditemukan di dalam konsesi. Namun, menurut pengakuan masyarakat setempat, yang memanfaatkan situs-situs keramat tersebut justru orang dari luar desa. Masyarakat setempat sendiri sudah tidak mengkeramatkan situs-situs tersebut.

**Tabel 18. Lokasi dan Deskripsi Situs Keramat pada Konsesi**

| Lokasi Situs  | Desa             | Deskripsi   |
|---|------------------|---|
| <p><b>Rumah Panjang</b></p> <p>Koordinat:<br/>2.0202°S 103.8673°E</p> | Desa Muara Medak | Rumah Panjang, rumah dengan bahan kayu yang dibangun memanjang, dahulu digunakan sebagai rumah pemimpin masyarakat diwilayah tersebut yang masih berdiri sampai sekarang, kondisi terawat baik, didalamnya terdapat guci tua dan batu, yang memiliki nilai sejarah bagi keberadaan desa |
| <b>Masjid Tua Keramat</b>   | Desa Mangsang    | Masjid Tua yang dipercaya dibangun dengan arsitektur jawa berumur kira-kira 200 tahun , diperkirakan dibangun masa Kerajaan Palembang sebagai pusat pemerintahan Marga Lalan tempo dulu, kondisi saat ini tinggal 4 soko guru tiang utamanya  |

| Lokasi Situs                      | Desa | Deskripsi               |
|-----------------------------------|------|-------------------------|
| Koordinat:<br>2.1639°S 103.9954°E |      | saja yang masih tersisa |

### Spesies yang Penting untuk Identitas Budaya

Beberapa spesies masih dipakai oleh masyarakat untuk tradisi. Namun penggunaannya tidak umum dan karenanya tidak mengancam spesies tersebut.

Tabel 19. Spesies Yang Penting Bagi Budaya

| Spesies     | Bagian Yang Digunakan                          | Digunakan Untuk  |
|-------------|--|--|
| Empon-empon | Rimpangnya                                     | Digunakan untuk sesaji pada acara besali, dapat diperoleh dikebun-kebun sekitar rumah. |
| Ayam        | Disembelih untuk dimasak menjadi ayam panggang | Digunakan untuk sesaji pada acara besali, dapat diperoleh dikebun-kebun sekitar rumah. |
| Daun gambir | Daun   | Digunakan untuk tradisi makan sirih warga SAD  |

Pola kearifan tradisional umumnya menempatkan kapasitas budaya, sistem pengetahuan dan teknologi, religi, tradisi, dan modal sosial (etika dan kearifan lingkungan, norma norma dan institusi hukum) sebagai sesuatu yang penting dalam rangka memanfaatkan sumberdaya.

Kapasitas budaya tersebut yang digunakan untuk menyeimbangkan antara pemanfaatan dan penangkapan dengan potensi yang diperkirakan. Konsep tersebut bertujuan untuk menjamin keberlanjutan dan kelestarian, serta berfungsi sebagai pertimbangan penting masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumberdaya. Dalam wawancara dan FGD (focus group discussion) di desa-desa area kerja PT RHM, didapati bahwa saat ini konsep kapasitas budaya dalam pemanfaatan sumberdaya alam telah luntur seiring perkembangan kawasan ini. Masyarakat seperti dimanjakan oleh sumberdaya alam yang berlimpah dan bisa menghasilkan uang dengan cepat. Kondisi ini membuat pola penghidupan dan budaya masyarakat berubah. Sampai saat ini, masyarakat masih terpaku dengan bagaimana menghasilkan uang dengan cepat dan mudah. Di sisi lain, sumberdaya di kawasan itu makin lama makin berkurang – bahkan hutan tanaman keras sudah tidak lagi. Kebanyakan masyarakat sudah tidak mengetahui apalagi memahami cerita-cerita terkait kearifan tradisional yang dulu pernah ada.

### Delineasi KBKT 6

Situs-situs penting yang tercatat di atas didelineasi dari kawasan yang ditetapkan oleh masyarakat pada peta yang disiapkan untuk penilaian ini. Delineasi situs di atas dilakukan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian di sekitar kawasan yang diidentifikasi.

Tabel 20. Delineasi NKT-6

| NKT 6 Teridentifikasi | Lokasi (Titik Koordinat)  | Luas Lokasi                     | Keterangan  |
|-----------------------|---|---------------------------------|---|
| Rumah Panjang         | Desa Muara Medak<br>2.0202 <sup>0</sup> S 103.8673 <sup>0</sup> E | Kurang lebih 1000m <sup>2</sup> | Lokasi berada di pinggir sungai, saat ini kepemilikannya oleh ahli waris keluarga |
| Masjid Tua Keramat    | Desa Mangsang<br>2.1639 <sup>0</sup> S 103.9954 <sup>0</sup> E    | Kurang lebih 1000m <sup>2</sup> | Lokasi berada di pinggir sungai agak kedalam, status tanah adalah milik desa      |

### Analisa Ancaman terhadap NKT 6

*Ancaman eksternal dan internal apa saja yang dihadapi oleh setiap NKT-6?*

Ancaman yang mungkin berdampak terhadap kawasan NKT 6 adalah sebagai berikut:

1. Perubahan peruntukan lahan yang berdampak – **RENDAH**
2. Hilangnya bangunan masjid tua yang berdampak - **RENDAH**

### Rekomendasi Pengelolaan untuk NKT 6

- a) Identifikasi dan delineasi lebih jauh pada situs yang memiliki signifikansi budaya PT. RHM harus mengelola kawasan yang sensitif budaya dengan pemahaman penuh akan pentingnya situs tersebut dan menghindari konflik potensial dengan masyarakat. Akan tetapi, situs yang penting secara budaya ini hanya baru diidentifikasi secara perkiraan dalam penilaian NKT ini. Demi untuk meningkatkan akurasi KBKT 6, PT. RHM harus berkolaborasi dengan masyarakat untuk menetapkan kawasan dengan lebih tepat. Pemetaan partisipatif dan pemeriksaan silang di lapangan menggunakan GPS adalah cara yang disarankan. Dokumentasi situs budaya harus mencakup asal usul masyarakat dalam konsesi. Informasi ini penting karena kedatangan nenek moyang di tanah tersebut merupakan dasar kepemilikan tradisional. Asal muasal dan pentingnya tanah tradisional selanjutnya dapat memberi informasi bagaimana pengelolaan yang baik di kawasan ini. Kawasan

ini kemudian dapat diberi tanda dengan jelas apabila terletak dalam wilayah konsensi. Sebelum tersedia lebih banyak informasi melalui pendekatan ini, tidak boleh ada kegiatan perusahaan di situs budaya yang sejauh ini telah diidentifikasi. Apabila situs budaya telah terdokumentasi dan dipetakan secara akurat, dan zona penyangga telah disepakati dengan masyarakat, maka pengelolaan kawasan yang berisi NKT 6 dapat dilanjutkan.

- b) Koordinasi/penelitian lebih lanjut dengan pihak terkait seperti Balai Arkeologi Palembang  
Adanya temuan-temuan guci, lempengan logam yang saat ini disimpang oleh masyarakat masih perlu diteliti lebih lanjut. Pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah Balai Arkeologi Palembang. Diharapkan dari koordinasi dan penelitian ini bisa memperjelas temuan dan kebijakan konservasi temuan selanjutnya.
- c) Penyusunan dan implementasi strategi pengelolaan yang dapat diterima dalam situs yang memiliki kepentingan budaya  
Ketika kawasan yang memiliki kepentingan budaya telah ditetapkan, dialog dengan masyarakat perlu diadakan untuk membahas pengelolaan yang dapat diterima dalam kawasan ini. Pengelolaan kawasan situs, pemakaian mesin berat, jalan, dll, seyogyanya disesuaikan dengan KBKT-6 yang telah teridentifikasi.
- d) Menggiatkan Kembali Tradisi Setempat  
Perlu dilakukan pemetaan yang lebih detail dan komprehensif terkait situs dan sejarahnya, seni pertunjukan tradisional yang ada, serta kearifan lokal lainnya di masing-masing desa. Hal ini dibutuhkan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat setempat, sehingga bisa mendukung upaya pembangunan di masing-masing desa. Perusahaan, melalui staf Community Development, bersama-sama dengan masyarakat – terutama Lembaga Adat – melakukan penggalian dan tradisi setempat. Tradisi yang bernilai positif kemudian bisa dikembangkan lebih lanjut sehingga bisa dimanfaatkan sebagai *counter* dari kebiasaan-kebiasaan negatif yang ada di masyarakat, seperti perjudian.

## Rekomendasi Pemantauan untuk NKT 6

---

### Rekomendasi Pemantauan Khusus

---

Tabel 21. Panduan Pemantauan untuk Identitas Budaya Masyarakat Lokal

| Tindakan yang harus diambil | Apa yang perlu diawasi? | Bagaimana memantaunya? | Siapa yang akan bertanggung jawab?Kapan mereka akan melakukannya? | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka? |
|-----------------------------|-------------------------|------------------------|---|---|
| Identifikasi dan            | Pemenuhan kegiatan      | Kuesioner dan          | Staf Community  | Melapor ke  |

| Tindakan yang harus diambil  | Apa yang perlu diawasi?  | Bagaimana memantaunya?  | Siapa yang akan bertanggung jawab?Kapan mereka akan melakukannya?         | Bagaimana orang yang bertanggung jawab akan melaporkan temuan mereka?            |
|--|--|---|---|--|
| <b>delineasi NKT lebih jauh</b>  | pemetaan dengan masyarakat desa dan di kawasan yang memiliki kepentingan budaya                                | wawancara dengan sampel anggota masyarakat dan keberadaan dokumen pemetaan                            | Development per desa/distrik.<br><br>Setiap kunjungan rutin CD            | Koordinator CD dan kepala Distrik  |
| <b>Koordinasi/penelitian lebih lanjut dengan pihak terkait seperti Balai Arkeologi Palembang</b>                       | Temuan-temuan berupa guci, manik-manik, batu giok yang ada di masyarakat tetap menjadi milik masyarakat/negara | Kunjungan lapangan dan koordinasi dengan pihak terkait  | Staf Community Development per desa/distrik, pihak terkait dan masyarakat | Melapor ke masyarakat mengenai temuan dan tindakan hasil koordinasi              |
| <b>Penyusunan dan implementasi strategi pengelolaan yang dapat diterima di dalam situs yang penting secara budaya.</b> | Kesepakatan antara masyarakat dan PT RHM tentang penetapan peruntukan lahan                                    | Kunjungan lapangan ke kawasan yang memiliki kepentingan budaya dan tercakup dalam perjanjian manapun. | Staf Community Development per desa/distrik dan masyarakat                | Melapor ke masyarakat mengenai temuan dan tindakan atas perubahan yang diusulkan |
| <b>Menggiatkan kembali tradisi setempat</b>  | Kegiatan pemetaan dan dokumentasi tradisi setempat; Pengembangan tradisi yang bernilai positif                 | Kunjungan lapangan,   | Staf Community Development per desa/distrik dan masyarakat                | Melapor ke Koordinator CD, Kepala Distrik, dan masyarakat.                       |